

# **PENAFSIRAN TERM BANĪN DALAM QS. AN-NAHL AYAT 72**

**(Studi Komparasi antara Penafsiran M. Quraish Shihab dan  
Imam Al-Qurṭubi)**



## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

**HIKMIATUL ALIYAH**

NIM: 1704026156

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HIKMIATUL ALIYAH**

NIM : **1704026156**

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENAFSIRAN TERM BANĪN DALAM QS. AN-NAHL AYAT 72**

**(Studi Komparasi antara Penafsiran M. Quraish Shihab dan Imam Al-Qurṭubi)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 19 September 2022

Pembuat Pernyataan,



**Hikmiatul Aliyah**

**NIM. 1704026156**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENAFSIRAN TERM BANĪN DALAM QS. AN-NAHL AYAT 72**  
**(Studi Komparasi antara Penafsiran M. Quraish Shihab dan Imam Al-Qurṭubī)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

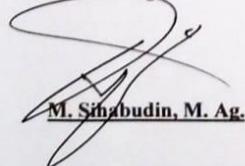
**HIKMIATUL ALIYAH**

NIM: 1704026156

Semarang, 3 Oktober 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing II

  
**M. Sihabudin, M. Ag.**

Pembimbing I

  
**Rokhmah Ulfah, M. Ag.**  
**NIP. 19700513198032002**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi saudara **HIKMIATUL ALIYAH**

NIM. **1704026156** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal:

**20 Oktober 2022**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Mundhir, M. Ag.

NIP. 197105071995031001

Pembimbing I

Rokhmah Ulfah, M. Ag.

NIP. 197005131998032002

Penguji I

Dr. Ahmad Musvafiq, M. Ag.

NIP. 197207091999031002

Pembimbing II

M. Sinabudin, M. Ag.

NIP.

Penguji II

Muthma'inah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

Sekretaris Sidang

Abdulloh, M. Pd.

NIP.

## MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. [QS. Al-Kahf: 46]<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2019), h. 418

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Secara garis besar penjelasannya sebagai berikut ini:

### 1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, serta sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	Tā	t	te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gāin	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	y	ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدّة	ditulis	'iddah

## 3. *Tā' Marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā'</i>

#### 4. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fatḥah	Ditulis	<i>a</i>
-----	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
-----	Ḍammah	Ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	Ditulis	<i>Ḍukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	Ditulis	<i>Yaḏhabu</i>

#### 5. Vokal Panjang

1. Fatḥah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. Fatḥah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنْسَى	ditulis	<i>Tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>Karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūḍ</i>

#### 6. Vokal Rangkap

1. Fatḥah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. Fatḥah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- 2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menuntaskan penulisan skripsi ini. Skripsi dengan judul **“Penafsiran Term Banīn dalam QS. An-Nahl Ayat 72 (Studi Komparasi antara M. Quraish Shihab dan Imam Al-Qurṭubī)”** yang menjadi salah satu proses perjuangan peneliti untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta para penerus risalahnya, yang telah memberikan pintasan yang lurus bagi umat manusia yaitu agama Islam juga iman.

Penulis sepenuhnya sadar dalam penulisan ini terdapat kekurangan serta jauh dari predikat sempurna. Namun dibalik ketidaksempurnaan skripsi ini terdapat banyak pihak yang sudah berkontribusi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Mundhir, M. Ag. dan bapak M. Sihabudin, M. Ag. selaku Ketua dan Sekretaris pada Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi perihal judul dalam skripsi ini.
2. Ibu Rokhmah Ulfah, M. Ag. selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing, serta bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

4. Teruntuk kedua orang tua saya yang sangat saya hormati serta saya cintai, ibu Siti Muyassaroh dan bapak Ali Muthohar yang tidak henti-hentinya mendidik, mendoakan serta mensupport saya untuk tetap semangat. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi serta pendidikan pada jenjang ini.
5. Teruntuk keluarga besar Bani Ruslan yang selalu mensupport saya.
6. Teman-teman seperjuangan yang telah berjuang bersama serta memberikan semangat, mendengarkan keluh kesah saya, memberikan solusi dimasa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
7. Berbagai pihak yang telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Tidak lupa saya berterimakasih kepada diri saya sendiri, karena sudah mau berjuang dan tidak menyerah sampai sejauh ini.

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis dapat menjadi amal yang sholih bagi mereka, Aamīn. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya pun bagi penulis pada khususnya, Aamīn.

Semarang, 19 September 2022

Penulis,

Hikmiatul Aliyah

NIM. 1704026156

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II.....	12
PEMAKNAAN TERM BANĪN .....	12
A. Term Banīn.....	12
1. Pemaknaan Banīn .....	12
2. Term Banīn dalam Al-Qur’ān .....	15
3. Macam-macam Tipologi Banīn.....	17
4. Nama Lain Term Banīn .....	20
B. Metodologi Tafsir.....	28
BAB III .....	31
PENAFSIRAN QS. AN-NAHL AYAT 72 MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN IMAM AL-QURṬUBI .....	31
A. M. Quraish Shihab .....	31
1. Biografi M. Quraish Shihab .....	31

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....	36
3. Tafsir Al-Misbah .....	38
4. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. An-Nahl: 72.....	45
B. Imam Al-Qurtubi.....	50
1. Biografi Imam Al-Qurtubi.....	50
2. Karya-Karya Imam Al-Qurtubi .....	51
3. Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.....	52
4. Penafsiran Imam al-Qurtubi terhadap QS. An-Nahl: 72 .....	55
BAB IV .....	60
ANALISIS .....	60
A. Penafsiran Term Banīn Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah .....	60
B. Penafsiran Term Banīn Menurut al-Qurtubi dalam Tafsir al-Qurtubi .....	62
C. Persamaan dan Perbedaan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Qurtubi dalam Menafsirkan Term Banīn.....	63
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72

## ABSTRAK

Keturunan merupakan suatu hal yang penting, sebab keturunan merupakan salah satu dari tujuan serta rezeki suatu pernikahan, seperti yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 72. Namun di tengah masyarakat yang telah melaksanakan pernikahan terdapat beberapa yang tidak bisa untuk memiliki keturunan bukan sebab pilihannya.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penafsiran menurut kedua mufassir yang berbeda, yaitu M. Quraish Shihab dan Imam Al-Qurtubi, yang mana mereka berada pada zaman yang berbeda serta latar belakang penulisan tafsir yang berbeda dengan mengambil QS. An-Nahl ayat 72. Studi komparasi merupakan metode penafsiran dengan cara membandingkan penafsiran antar mufassir yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui persamaan serta perbedaan dari kedua mufassir, baik dari segi metodologi maupun substansi penafsiraan. Adapun pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan kualitatif dengan library reseach serta dokumentasi berperan sebagai jenis penelitian serta metode pengumpulan data. Sehingga buku-buku, jurnal-jurnal, ataupun hasil penelitian terdahulu yang berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok rumusan masalah.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menghasilkan bahwa baik M. Quraish Shihab dan Imam Al-Qurtubi keduanya sama-sama menafsirkan **بَيْنَ** sebagai nikmat atas pernikahan serta anugerah dari Allah SWT terhadap hambaNya yang telah menikah. Namun M. Quraish Shihab menambahkan bahwa keturunan harus ada di dalam suatu pernikahan agar sendi kehidupan bermasyarakat tidak goyah serta tidak mengantarkan manusia kepada kepunahan. Penafsiran dari Imam al-Qurtubi seakan-akan menyadarkan manusia bahwa rezeki yang berupa karunia ataupun nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang telah melaksanakan pernikahan pastilah berbeda pada tiap-tiap manusia.

Kata Kunci: ***Banīn, Komparasi***

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Term <i>banīn</i> dalam QS. An-Nahl ayat 72 antara M. Quraish Shihab dan Imam al-Qurṭubi.....	65
---	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan kitab suci terakhir yang dipegang oleh umat Islam sebagai pedoman hingga akhir masa<sup>1</sup> dan diyakini oleh setiap muslim tentang keabadian, keuniversalan, serta kebenarannya. Dalam kehidupan umat Islam sehari-hari, Al-Qur'ān berperan sebagai landasan guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Al-Qur'ān bermanfaat sebagai pedoman untuk menjalankan aktivitas kehidupan setiap hari, bermanfaat baik dalam hal ibadah, pergaulan, ataupun kejadian sosial yang terjadi di sekitar kita. Makna yang terkandung dalam kajian Al-Qur'ān dapat terus menerus diungkapkan serta ditafsirkan sesuai dengan metode serta kecenderungan yang dimiliki oleh para mufassir yang menafsirkan. Itulah sebabnya, tiap-tiap mufassir dapat menafsirkan makna yang berbeda meskipun dalam satu lafaz. Keadaan sosial serta budaya dalam berbagai kehidupannya menjadi penyebab berbedanya pandangan pada tiap mufassir.<sup>2</sup> Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsīran* yang memiliki arti keterangan dengan mengungkapkan suatu penjelasan yang dapat dipikirkan. Dalam bahasa Arab kata tafsir berarti “menjelaskan” atau “menerangkan”, kata tafsir berdasarkan bahasa, yaitu *ta'wīl* (pemahaman), *al-īdhāh* (menjelaskan), *al-bayān* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *Al-iḥḥār* (menampakkan) dan *al-ibānah* (menjelaskan).<sup>3</sup>

Al-Qur'ān merupakan kalam Allah SWT yang mengandung manfaat maupun tujuan yang baik untuk kehidupan umat Islam. Berbagai macam manfaat dijelaskan dalam Al-Qur'ān, yaitu : Al-Qur'ān sebagai cahaya, Al-

---

<sup>1</sup> Ahmad Munir dan Tafsir Tarbawi, *Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), h.1

<sup>2</sup> Mohammad Subhan Zamzami, “Tafsir Ideologis dalam Khazanah Intelektual Islam”, *Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2014), h. 164

<sup>3</sup> Nur Efendi, *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan komprehensif*, (Yogyakarta: Kalimedi, 2016), h. 177

Qur'ān sebagai peringatan, Al-Qur'ān sebagai petunjuk, Al-Qur'ān sebagai penghidup, serta Al-Qur'ān sebagai penjelasan/penerangan, Al-Qur'ān sebagai pembeda, Al-Qur'ān sebagai penyembuh atau obat. Tujuan dari Al-Qur'ān ialah untuk mengantarkan umat Islam menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, mendidik dalam kehidupan yang baik dan benar, maupun memberikan jalan yang baik dan benar dalam hal sosial, moral, budaya, fisik, ekonomi, politik.<sup>4</sup> Seperti halnya jual beli, pemerintahan, hubungan antar sesama manusia, maupun pernikahan.

Pernikahan merupakan suatu akad yang di dalamnya terdapat rukun serta syarat yang dapat mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi pasangan suami istri yang sah.<sup>5</sup> Selain rukun dan syarat, tujuan pernikahan merupakan salah satu hal yang perlu diketahui agar seseorang mengerti arah/maksud dari sebuah pernikahan. Terdapat banyak pendapat terkait tujuan pernikahan, salah satunya ialah pendapat Imam Syafi'i yang menyatakan bahwasanya tujuan pernikahan yaitu pertama, melestarikan keturunan. Kedua, menyalurkan libido yang berbahaya bila dikekang.<sup>6</sup> Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pernikahan bagi setiap pasangan adalah meraih sakinah dengan pengembangan potensi mawaddah dan rahmat, sedangkan tujuan akhirnya adalah melaksanakan tugas kekhalifahan dalam pengabdian kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

Pernikahan bisa disebut dengan *mīṣāqan galīzan* (sesuatu ikatan yang kuat), serta merupakan salah satu jalan untuk taat terhadap perintah Allah SWT serta mematuhi perintah Allah termasuk bagian dari beribadah kepada Allah SWT. Pernikahan merupakan sebuah perjanjian yang suci yang bertujuan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah

---

<sup>4</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Ke-Nabian Prophetic Intelligence: Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2006), h. 126-127

<sup>5</sup> Ma'sumatun Ni'mah, *Pernikahan dalam Syari'at Islam*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), h. 2

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i 2* (Jakarta: Almahira, 2012), h. 452

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an* (Tangerang : Lentera Hati, 2007), h. 80

antara laki-laki dan perempuan. Di dalam al-Qur’ān terdapat ayat yang sering dikutip serta digunakan untuk landasan atau dasar memaparkan tujuan pernikahan dalam al-Qur’ān, yaitu QS. *Ar-Rūm* ayat 21.<sup>8</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: “Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepada-Nya. Dia menjadikan diantaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (QS. Ar-Rūm : 21)<sup>9</sup>*

Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam QS. *Ar-Rūm* : 21, dalam ayat tersebut terdapat tiga poin penting yang disampaikan Allah SWT yang dihubungkan dengan kehidupan rumah tangga ideal versi agama Islam, yaitu sakinah (*as-Sakīnah*), mawaddah (*al-Mawaddah*), dan rahmah (*ar-Rahmah*). Beberapa Ulama’ tafsir menyebutkan bahwa *as-Sakīnah* merupakan nuansa damai dalam rumah tangga yang bersangkutan. Tiap-tiap pihak melaksanakan perintah Allah SWT dengan tekun serta saling menghormati.

Dari nuansa as-Sakinah, pastilah muncul perasaan saling mengasihi serta menyayangi (*al-Mawaddah*), sehingga rasa tanggungjawab keduanya semakin kuat. Dari as-Sakinah serta *al-Mawaddah* tersebutlah yang akan muncul *ar-Rahmah*, yaitu banīn/keturunan yang sehat serta penuh berkat dari sang pencipta-Nya yaitu Allah SWT, sekaligus menjadi pencurahan rasa cinta dan kasih suami istri dan anak-anak mereka. Salah satu tujuan yang terkandung dalam pernikahan yang penting ialah banīn/Keturunan, bisa kita lihat dari kisah nabi Zakaria yang di dalam usia senja masih memohon kepada

<sup>8</sup> Agustina Nur Hayati, “Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur’an”, ASAS, Vol. 3 No. 1 (Januari 2011), h. 99

<sup>9</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2019), h. 585

Allah SWT agar diberi keturunan, Doa Nabi Zakaria tersebut tercantum di dalam QS. Maryam : 5

وَالْيَّيْ خِفْتُ الْمَوَالِي مِنْ وَّرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۖ

*Artinya : “Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu.” (QS. Maryam : 5)<sup>10</sup>*

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa seorang nabi saja menginginkan keturunan di dalam pernikahannya untuk menjadi penerusnya. Namun kita juga harus belajar kepada nabi Zakaria yang yang tidak hanya semata-mata meminta keturunan dari Allah SWT, namun juga harus disertai dengan kesholehan sehingga dapat menegakkan agama dan melanjutkan ajaran islam.

Selain dari ayat tersebut, Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadiisnya untuk menikahi perempuan yang bisa menghasilkan banyak keturunan:

حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ وَعَمَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ هَيَّا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودُ إِلَيَّ

مُكَائِرُ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Husain] dan [Affan] berkata, Telah menceritakan kepada kami [Khalaf bin Khalifah] telah bercerita kepadaku [Hafs bin Umar] dari [Anas bin Malik] berkata, Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk menikah dan melarang membujang dengan larangan yang keras, dan beliau Rasulullah SAW bersabda: “Menikahlah dengan seorang wanita yang memiliki kasih sayang serta menghasilkan banyak keturunan, karena sesungguhnya saya berlomba-lomba untuk saling memperbanyak umat dengan para Nabi pada hari kiamat.”*

Dari keterangan-keterangan di atas, bisa dikatakan bahwa banīn/keturunan merupakan hal yang penting bagi umat Islam serta masa depan agama Islam. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terdapat suatu permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya ialah pasangan suami istri yang sudah menikah namun tidak

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 428

bisa untuk memiliki keturunan. Hal tersebut disebabkan oleh suatu penyakit tertentu yang jika mereka tetap ingin memiliki keturunan bisa berdampak buruk bagi kesehatan, bahkan bisa saja membahayakan nyawa. Namun, disisi lain terkadang seseorang yang tidak bisa memiliki keturunan merasa sedih serta tertekan.

Dari latar belakang serta permasalahan yang terjadi di masyarakat, penulis tertarik untuk membahas QS. An-Nahl ayat 72, yang mana ayat tersebut membahas tentang salah satu poin dari tujuan pernikahan, yaitu memiliki keturunan/ anak/ banīn. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, keturunan merupakan poin penting bagi umat Islam. Sebab generasi yang berkualitas akan menambah kemaslahatan umat serta agama. Selain itu, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan studi komparasi dari dua mufassir, yaitu Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab. Alasan penulis memilih tafsir al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān atau tafsir Al-Qurtubi karya Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurtubi dan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab adalah karena adanya perbedaan antar kedua mufassir, baik zamannya, corak penafsirannya, metode penafsirannya maupun karakteristik tafsirnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab terhadap QS. An-Nahl ayat 72?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran antara Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab terhadap term banīn dalam QS. An-Nahl ayat 72?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran ayat QS. An-Nahl ayat 72 menurut Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab terhadap term *banīn* dalam QS. An-Nahl ayat 72

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan mengenai term *banīn* dalam QS. AN-Nahl ayat 72 menurut Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab dalam masing-masing tafsirnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi al-Qur’ān, pun dapat memberikan serta menjadi khazanah keilmuan, terkhusus bagi program studi Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir.

### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis terhadap berbagai karya yang sudah ada, terdapat banyak karya yang membahas tentang keturunan baik berupa buku, jurnal, ataupun yang lainnya. Namun sampai sejauh ini penulis belum menemukan karya yang membahas tentang “Term *Banīn* dalam QS An-Nahl ayat 72 dari M. Quraish Shihab dan Imam Al-Qurtubi (Studi Komparasi)”. Pembahasan mengenai keturunan terdapat dalam beberapa karya ilmiah dibawah ini:

Penulisan “Pernikahan dalam Islam” oleh Wahyu Wibisana pada tahun 2016. Pada tulisan tersebut, penulis menjelaskan tentang perintah untuk menikah merupakan salah satu implementasi *maqāsid al-syarī’ah*. Salah

satunya yaitu *hifdu an-nasl* (menjaga keturunan). Namun demi menjaga keabsahan pernikahan, umat islam yang akan melangsungkan pernikahan hendaknya memahami petunjuk baik dari agama maupun negara untuk mencapai hakikat pernikahan.<sup>11</sup>

Penulisan “Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam” oleh Muhammad Zaki pada tahun 2014. Pada tulisan tersebut penulis menjelaskan tentang Islam yang menempatkan anak sebagai anugerah yang tak ternilai, sebab hal tersebut Islam memberikan perhatian yang besar terhadap anugerah tersebut. Perlindungan dalam Islam tidak hanya meliputi kerohanian saja, akan tetapi juga fisik, psikis, intelektual, moral, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Penulisan “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur’ān: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur’anic Parenting” oleh Abdul Mustaqim pada tahun 2015. Pada tulisan tersebut penulis menjelaskan tentang nama lain dari term-term tentang anak/keturunan dengan menggunakan metode tematik serta pendekatan semantik. Dalam penelitian tersebut, penulis menghasilkan gambaran perihal bermacam-macam istilah yang didapatkan dari ayat-ayat al-Qur’ān yang membahas tentang tentang anak/keturunan.<sup>13</sup>

Penulisan “Penafsiran Ayat-ayat Nikah dalam al-Qur’ān Surah al-Baqarah, an-Nisā`, al-Nūr, al-Ahzāb (Studi Komparatif dalam Tafsir Jalalain dan al-Qur’ān al-‘Azim oleh Ainur Rosyidah pada tahun 2016. Pada tulisan tersebut penulis menjelaskan tentang persamaan serta perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang pernikahan antara Imam Jalalain dan Ibnu Katsir. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Tafsir Jalalain bercorak bil ra’yi sedangkan Tafsir al-Qur’ān al-‘Azim bercorak bil ma’tsur. Dalam QS. al-Baqarah ayat 232 yang membahas perihal larangan para wali mencegah janda untuk menikah lagi, dalam Tafsir Jalalain yang menjadi wali bisa saja mantan suami atau saudara, sedangkan menurut Tafsir al-Qur’ān al-‘Azim adalah

---

<sup>11</sup> Wahyu Wibisana, “Pernikahan dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 14, No. 2, (2016)

<sup>12</sup> Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam”, *ASAS*, Vol. 6, No. 4, (2014)

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, “Berbagai penyebutan Ana dalam Al-Qur’an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur’anic Pareting”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, (2015)

saudaranya. Dalam QS. An-Nisā` ayat 34 kata *nihlah* diartikan sebagai sebuah pemberian sebab ketulusan dan kesucian hati menurut afsir Jalalain, sedangkan menurut Tafsir al-Qur`ān al-‘Azim memiliki arti kewajiban yang ditentukan besarnya.<sup>14</sup>

## E. Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu langkah yang digunakan dalam kegiatan penelitian supaya dapat berjalan dengan rasional serta memiliki arah untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam rangka melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (library research). Library research merupakan suatu penelitian yang berfokus menggunakan data dan juga informasi dengan berbagai literatur yang dapat ditemui di perpustakaan, seperti: kitab, buku, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya.

### 2. Sumber Data

Adapun seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data pustaka dengan mengelompokkan sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir yang menjadi referensi utama penelitian, yaitu:

1. Tafsir al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān atau tafsir Al-Qurṭubi karya Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurṭubi
2. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

#### b. Data Sekunder

---

<sup>14</sup> Ainur Rosyidah, “Penafsiran Ayat-ayat Nikah dalam al-Qur’an surah al-Baqarah, al-Nisaa’, al-Nuur, al-Ahzab (Telaah Komparatif dalam Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Qur’an al-‘Azim)”, Skripsi, (Fakultas *Uşuluddin*, Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung), 2016

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku-buku yang membahas permasalahan keturunan ataupun pernikahan, jurnal-jurnal, dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses melalui langkah yang penting dalam melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data standar yang telah ditetapkan.<sup>15</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumen. Studi dokumen merupakan suatu langkah mengumpulkan data dengan cara mencari data terkait sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu penelitian kualitatif yang dapat berupa buku, catatan, transkrip, majalah, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan atau berkaitan dengan fokus penelitian yang digunakan untuk melengkapi data.

Keuntungan menggunakan studi dokumen ini adalah bahan atau data yang telah ada sudah siap dipakai, banyak pengetahuan yang bisa diambil dari bahan dokumen dan bisa dianalisis dengan cermat.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, data-data yang diperlukan diolah dengan deskriptif analisis, kemudian dibandingkan. Sehingga di dalam penelitian ini menerapkan 3 teknik. Pertama, mengumpulkan ayat-ayat tentang anak yang akan difokuskan kepada permasalahan keturunan yang dijadikan sebagai objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut. Kedua, menganalisis pendapat dari kedua mufassir, dan ketiga mengkomparasikan pendapat-pendapat dari kedua mufassir guna memperoleh data yang berkaitan dengan zaman dan pola fokus dari setiap mufassir. Dalam memilih teknik ini, penelitian tidak hanya sekedar

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 224

memindahkan dan menyertakan kembali data yang didapatkan dari sumber-sumber data. Selain hal-hal tersebut, dalam penelitian ini juga menitikberatkan pada ciri komparatifnya dengan membandingkan kedua objek penelitian, kemudian menganalisis persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan secara sistematis berfungsi sebagai gambaran sesuatu yang akan dibahas dengan tujuan agar penelitian yang berbentuk skripsi ini mudah untuk dipahami. Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang mana pada setiap bab terdiri atas beberapa sub bab yang bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunannya. Lima bab tersebut terdiri dari:

**Bab I** dalam skripsi ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab I ini merupakan acuan atau gambaran umum tentang keseluruhan penelitian.

**Bab II** dalam skripsi ini berisi seputar pernikahan dan *banīn*. Dimulai dari membahas pernikahan secara umum, tujuan pernikahan menurut berbagai sumber, pengertian *banīn* serta nama lain dari term *banīn*.

**Bab III** dalam skripsi ini berisi pembahasan tentang biografi Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurṭubi dan M. Quraish Shihab beserta tafsirnya. Seperti membahas tentang perjalanan hidupnya, karya-karyanya serta membahas tentang metodologi yang digunakan oleh kedua mufassir dalam menafsirkan suatu ayat.

**Bab IV** dalam skripsi ini berisi tentang analisis data, yaitu kesesuaian antara penafsiran Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurṭubi dan M. Quraish Shihab terhadap QS. An-Nahl ayat 72 terhadap term *banīn*.

**Bab V** dalam skripsi ini berisi kesimpulan dan saran. Sub bab dari kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian sekaligus jawaban dari rumusan

masalah yang telah disebutkan pada bab I. Sedangkan sub bab saran berisi bagian yang memuat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan dan berkaitan erat dengan penelitian ini.

## BAB II

### PEMAKNAAN TERM BANĪN

#### A. Term Banīn

##### 1. Pemaknaan Banīn

Kata بنين yang disebutkna sebanyak 15 kali dalam al-Qur'ān merupakan bentuk jamak dari ابن yang berasal dari kata *banā-yabnā-binā'an wa binanyatan wa bunyānan* بَنَى-بِنَى-بِنَى-بِنَاءٌ وَبِنِيَّةٌ وَبِنْيَانًا yang memiliki arti membangun, menyusun, membuat fondasi.<sup>1</sup> Kata ابن berasal dari kata *banawa* بَنَوُ yang memiliki arti *syai'un yutawalladu min syai'in* (شَيْءٌ يَتَوَلَّدُ مِنْ شَيْءٍ) yang memiliki arti sesuatu yang dilahirkan dari sesuatu, atau bisa juga berarti *al-waladu az-żakar* الْوَلَدُ الذَّكَرُ yang memiliki arti seorang anak laki-laki.<sup>2</sup> Menurut Abi Husain Ahmad ابن memiliki makna *يدلّ على الذكروعلى* yang memiliki arti menunjukkan anak laki-laki di atas suatu ikatan.<sup>3</sup> Bentuk jamak dari kata ابن ialah *abna'* أَبْنَاءٌ dan bentuk tashghirnya ialah *bunayya* بُنْيٍ yang memiliki makna anakku seperti dalam QS. Yusuf ayat 47:

وَقَالَ يَبْنَئِي لَا تَدْخُلُوا مِنِّي بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنِّي أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةً وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ  
الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 1, h. 337

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 337

<sup>3</sup> Abi Husain Ahmad, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dārul Majīd, 1991), Jilid 1, Bab Alif, h. 43

<sup>4</sup> Raghīb al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*, h. 148

Artinya: “Dan dia (Yakub) berkata, “Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.” [QS. Yusuf: 67]

Serta *banūn* بَنُونَ atau *banīn* بنين yang memiliki makna anak-anak<sup>5</sup> dalam

QS. An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعَمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri kamu dan menjadikan bagi kamu dari pasangan-pasangan kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberi kamu rezeki dari yang baik-baik. Maka, apakah terhadap yang batil mereka beriman dan terhadap nikmat Allah mereka terus menerus kufur?”. [QS. An-Nahl: 72]<sup>6</sup>

Menurut Raghib al-Ashfahani, kata *ابن* diartikan sebagai “suatu yang dilahirkan”, dan ayahlah yang telah ‘membuat’ anak, serta Allah SWT yang ‘mewujudkan’.<sup>7</sup> Kata *ابن* dapat disandarkan atau digandengkan dengan kata lain dan memiliki arti lain, contohnya seperti *Ibnu as-Sabīl* ابْنُ السَّبِيلِ yang merupakan sebutan bagi orang sedang dalam perjalanan, bepergian ataupun merantau, *Ibnu al-Lail* ابْنُ اللَّيْلِ yang merupakan sebutan bagi orang suka mencuri. Dalam al-Qur’ān kata *ابن* tersebar dalam berbagai surah yang disebutkan sebanyak tiga puluh lima kali serta memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteksnya.<sup>8</sup>

Umumnya, kata *ابن* di dalam al-Qur’ān mengarah pada status anak.

Baik anak yang disandarkan kepada nama Ayah, nama Tuhan (Allah),

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 148

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2019), h. 383

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*..... h. 337

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 337

ataupun pada sebutan yang lainnya. Sebanyak dua puluh tiga kali kata ابن disebutkan dalam al-Qur’ān untuk menjelaskan tentang Isa bin Maryam (Isa Putra Maryam). Baik menjelaskan statusnya sebagai Nabi, Rasul, ataupun seorang anak (putra Maryam). Selebihnya kata ابن disandarkan pada sebutan lain, seperti Uzair ibn Allah, *Ibnu as-Sabīl* ابْنُ السَّبِيلِ, *ibnu ‘ammī* ابْنُ عَمِّي, *ibni* ابْنِي dan *bunayya* بِنْيَى.<sup>9</sup>

Dalam QS. Ali Imrān ayat 45 kata ابن (Al-Masih Isa bin Maryam) berkaitan dengan tārīkh Maryam yang melahirkan seorang anak tanpa seorang ayah. Anak yang dilahirkan tersebut bernama Isa (dengan gelar al-Masih) yang merupakan keturunan atau putra Maryam. Oleh sebab itu, di dalam al-Qur’ān disebut dengan Isa bin Maryam (Isa putra Maryam). Pada QS. Ali Imrān ayat 45 tersebut menegaskan status Isa, baik sebagai putra Maryam maupun status kemanusiannya. Setiap kata ابن yang diringi oleh kata Isa serta Maryam berarti menunjuk serta menegaskan status keturunan, yaitu Isa Putra Maryam.

Kata ابن dalam QS. At-Taubah ayat 30 disandarkan kepada kata Allah (Ibn Allah), yaitu Uzair ibn Allah (Uzair putra Allah) dan al-Masih ibn Allah (al-Masih putra Allah), kecuali jika hal tersebut dipahami secara metafora.

Kata ابن dalam bentuk jamak, yaitu *banun* بَنُونَ atau *banīn* بَنِينَ, dalam QS. Al-An’ām ayat 100 yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan orang-orang musyrik, yang berbuat berbohong karena kebodohan mereka, dengan mengatakan bahwa Allah memiliki anak laki-laki.<sup>10</sup>

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَفُوا لَهُ ۖ يَبِينُونَ وَيَنْتَبِغُونَ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحٰنَهُ ۗ وَتَعَلٰى عَمَّا يَصِفُونَ ؕ  
Artinya: “Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 337

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 338

sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), “Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan,” tanpa (dasar) pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. [QS. Al-An’ām: 100]

Kata *ابن* yang mengiringi kata *السَّيِّئِلَ* atau *أَبْنُ السَّيِّئِلِ* pada beberapa ayat dalam surah, seperti dalam QS. An-Nisā’ ayat 36, QS. Al-Anfal ayat 41, QS. At-Taubah ayat 60, QS. Al-Isrā’ ayat 26, QS. Ar-Rūm ayat 38, QS. Al-Hasyr ayat 7, semuanya memiliki arti orang yang sedang bepergian tidak untuk berbuat maksiat.<sup>11</sup>

## 2. Term *Banīn* dalam Al-Qur’ān

Dalam al-Qur’ān term *بنين* tidak hanya disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 72 saja. Namun term *بنين* juga disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur’ān, diantaranya yaitu:

### a. Dalam QS. Ali-Imrān ayat 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۗ حُسْنُ الْمَاٰبِ

*Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”. [QS. Ali-Imrān: 14]*

### b. Dalam QS. Al-An’ām ayat 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ ۗ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ

*Artinya: “Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), “Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan,” tanpa (dasar) pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan”. [QS. Al-An’ām: 100]*

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 338

## c. Dalam QS. An-Nahl ayat 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

*Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”. [QS. An-Nahl: 72]*

## d. Dalam QS. Al-Isrā` ayat 6

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

*Artinya: “Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar”. [QS. Al-Isrā` : 6]*

## e. Dalam QS. Al-Isrā` ayat 40

أَفَاصْفُكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَيْنِينِ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

*Artinya: “Maka apakah pantas Tuhan memilhkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya)”. [QS. Al-Isrā` : 40]*

## f. Dalam QS. Al-Mu`minūn ayat 55

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ

*Artinya: “Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa),” [QS. Al-Mu`minūn: 55]*

## g. Dalam QS. Asy-Syu`arā` ayat 133

أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ

*Artinya: “Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak”, [QS. Asy-Syu`arā` : 133]*

## h. Dalam QS. Aş-şaffāt ayat 153

أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ۝

*Artinya: “apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki?” [QS. Aş-şaffāt: 153]*

- i. Dalam QS. Az-Zukhrūf ayat 16

أَمْ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ ۝

*Artinya: “Pantaskah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan memberikan anak laki-laki kepadamu?” [Az-Zukhrūf: 16]*

### 3. Macam-macam Tipologi Banīn

Secara istilah hukum Islam, anak memiliki arti sebagai keturunan kedua yang masih kecil.<sup>12</sup> Kata “anak” biasanya dipakai secara umum untuk menyebutkan makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Dalam al-Qur’ān Allah SWT menyebutkan macam-macam tipologi anak, yaitu:

- a. Anak merupakan perhiasan hidup di dunia dalam kehidupan rumah tangga, hal tersebut disebutkan dalam QS. Al-Kahf ayat 46:

أَمْوَالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. [Al-Kahf : 46]<sup>13</sup>*

Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan bahwa anak berfungsi sebagai salah satu hiasan yang indah di dalam sebuah keluarga. Bahkan tangisan saat bayi, tertatih-tatih saat belajar berjalan, ataupun regekan saat sudah beranjak besarpun merupakan suatu pemandangan yang tergolong indah dalam sebuah rumah. Rumah tangga dianggap ataupun

<sup>12</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t. th), h. 122

<sup>13</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..... h. 418

akan terasa kurang sempurnajika belum hadir seorang anak di dalamnya.<sup>14</sup>

- b. Anak merupakan penyejuk hati, dikatakan demikian sebab ketika sepasang kedua mata orang tua memandang seorang anak pastilah akan timbul rasa bahagia dalam hatinya. Karena hal tersebut, tidak heran jika terdapat ungkapan bahwa “Anakku Permataku”, sebab ia merupakan harta yang tidak ternilai harganya.<sup>15</sup> Allah SWT juga mengungkapkannya dalam QS. Al-Furqān ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*Artinya: Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” [Al-Furqān: 74]<sup>16</sup>*

- c. Anak merupakan sebuah ujian, hal tersebut disebutkan dalam QS. Al-Anfāl ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ ۖ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝

*Artinya: Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” [Al-Anfāl: 28]<sup>17</sup>*

Oleh sebab itu, Allah pun mengingatkan kepada hambanya dalam QS. Al-Munāfiqūn ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْخٰسِرُونَ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.” [Al-Munāfiqūn: 9]<sup>18</sup>*

<sup>14</sup> Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam”, ASAS, Vol. 6, No. 2 (Juli 2014), h. 3

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>16</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..... h. 521

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 248

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 819

Dalam sudut pandang Al-Qur'an yang pada biasanya menempatkan anak sebagai penyejuk hati serta perhiasan hidup, sebenarnya terdapat juga sudut pandang Al-Qur'an yang menempatkan anak sebagai ujian. Yang mana setelah mendapatkan nikmat berupa anak, orang tua akan diberikan ujian untuk mengarahkan mau kemana anaknya akan melanjutkan hidup, entah menuju jalan surga atau neraka. Jika orangtua ternyata berhasil mengarahkan anaknya untuk hidup ke jalan surga, berarti ia telah lulus dari ujian Allah SWT. Tapi sebaliknya, jika sebab terlalu cintanya ia terhadap anaknya sampai melalaikan apa yang menjadi kewajibannya, kegagalan tersebut pastilah harus ia pertanggung jawabkan kepada Allah kelak.<sup>19</sup>

- d. Anak merupakan musuh orang tua, hal tersebut disebutkan dalam QS. At-Tagābūn ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.719) Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [At-Tagābūn: 14]<sup>20</sup>*

Anak dikatakan sudah menjadi musuh orang tua ialah ketika sang anak sudah tidak lagi menaati orang tuanya, padahal apa yang disampaikan oleh orang tuanya sama halnya dengan agamanya. Seperti halnya ketika anak sudah sangat jauh melakukan kejahatan dan sudah sulit untuk dihentikan. Sehingga anak bukan lagi merupakan nikmat yang bisa mendatangkan kebahagiaan, namun malah menjadi musuh bagi orang tua bahkan masyarakat sekitar.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam*..... h. 4

<sup>20</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..... h. 822

<sup>21</sup> Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam*..... h. 4

#### 4. Nama Lain Term Banīn

Kata بنين bukan merupakan satu-satunya kata yang dipakai oleh al-Qur'ān guna menyebutkan keturunan, namun terdapat beberapa makna yang dipakai oleh al-Qur'ān untuk menyebutkan kata keturunan, yaitu:

a. Al-Waladu <sup>22</sup>الْوَالِدُ

Al-Qur'ān sering menyebutkan anak dengan kata الولد. Kata الولد dengan segala bentuk derivasinya digunakan dalam al-Qur'ān sebanyak 65 kali. Kata الولد yang memiliki bentuk jamak أَوْلَادٌ, yang dalam bahasa Arab yang memiliki makna seorang anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik laki-laki ataupun perempuan, baik yang masih kecil ataupun yang sudah besar. Dilihat secara pemaknaan semantis tersebut, bisa dikatakan bahwa jika seorang anak belum lahir dari rahim ibunya berarti ia belum bisa disebut dengan الولد أو المَوْلُودُ, tetapi disebut dengan جَيْنٌ, yang berasal dari kata جَنَّ-يُجِّنُّ yang memiliki arti sesuatu yang berada dalam Rahim seorang ibu yang masih tertutup serta tersembunyi.

Dalam al-Qur'ān kata ولد digunakan untuk menggambarkan tentang adanya suatu ikatan nasab atau keturunan antara sang anak dengan orang tuanya. Seperti halnya dalam QS. Ali Imrān ayat 47, QS. An-Nisā` ayat 11, QS. Al-Baqarah ayat 233, QS. Luqmān ayat 33 serta QS. Al-Balad ayat 3. Oleh sebab itu kata وُلْدٌ dalam bahasa Arab memiliki arti seorang anak yang memiliki ikatan nasab dengan ayahnya (ayah kandung). Pun pada kata وُلْدَةٌ yang memiliki arti seorang perempuan yang melahirkan atau bisa disebut dengan ibu kandung. Hal

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (2015), h. 271

tersebut pastilah memiliki perbedaan dengan kata *ابن* yang tidak selalu menunjuk terhadap pengertian anak kandung, namun bisa saja memiliki arti anak angkat. Hal tersebut juga sama dengankata *أَب* (ayah) yang tidak selalu diartikan sebagai ayah kandung, namun bisa juga diartikan sebagai ayah angkat.<sup>23</sup>

b. Al-Thifli <sup>24</sup> *الطِّفْلِ*

Kata *طِفْلٌ* bentuk jamaknya ialah *أَطْفَالٌ*, yang disebutkan atau terulang sebanyak empat kali di dalam al-Qur’ān, yaitu dalam QS. *an-Nūr* ayat 31, QS. *An-Nūr* ayat 59, QS. Al-Hajj ayat 5, serta QS. al-Mu`min ayat 67. Secara makna semantis, kata *طِفْلٌ* berarti *المَوْلُودُ الْعَيْزِرُ* atau bayi yang baru dilahirkan yang masih kecil, hal tersebut dikatakan oleh Abul Husain Ahmad Ibn Fâris yang merupakan pakar linguistik dalam Mu’jam Maqāyis al-Lughah. Orang Arab biasa berkata *طِفْلٌ الزَّلاَمُ* atau yang berarti awalnya malam, yang mana pada saat tersebut lebih banyak sisi terang daripada sisi gelap. Ketika dikatakan *طَفَّلْنَا أَيْلَنَ تَطْفِينًا* hal itu berarti kami baru saja memisahkan onta kami dari anaknya. Sepertinya makna ini memberikan isyarat bahwa anak dinamakan *الطِّفْلُ* disebabkan baru mulai masa pertumbuhan pada anak tersebut, yang berarti anak tersebut masih sangat membutuhkan pendampingan serta pengarahan dari orangtuanya atau pendidiknya melalui parenting (pola asuh).

c. Al-Bint <sup>25</sup> *الْبِنْتِ*

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Jilid XV, h. 614

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur’an”..... h. 275

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 282

Dalam al-Qur'ān ketika disebut بَنَاتٌ yang memiliki bentuk jamak بَنَاتٌ yang memiliki arti yang mengarah terhadap pengertian anak perempuan. Kata tersebut terulang beberapa kali di dalam al-Qur'ān dengan berbagai macam bentuknya, diantaranya terdapat dalam QS. An-Nisā` ayat 23, QS. Al-An'ām ayat 100, QS. Hūd ayat 78, QS. Hūd ayat 79, QS. Al-Hijr ayat 71, QS. An-Nahl ayat 57, QS. Al-Ahzāb ayat 50, QS. Al-Ahzāb ayat 59, QS. As-Ṣaffāt ayat 149, QS. As-Ṣaffāt ayat 153, QS. Az-Zukhrūf ayat 16, QS. At-Thūr ayat 39, QS. Al-Qaṣaṣ ayat 27, QS. At-Tahrīm ayat 12.

d. *Zurriyyah*<sup>26</sup> الدَّرِيَّةُ

الدَّرِيَّةُ juga di gunakan dalam al-Qur'ān untuk menyebutkan anak cucu atau keturunan. Kata الدَّرِيَّةُ terulang sebanyak tiga puluh dua klai dalam al-Qur'ān serta berasal dari kata دَرٌّ yang dimaknai dengan awal kelembutan yang menyebar. Dari makna dasar tersebut, bisa disimpulkan bahwa anak cucu atau keturunan membutuhkan kelembutan dari para orangtua, sebab mereka merupakan penerus keturunan dari para orangtuanya. Sebagian besar penyebutan الدَّرِيَّةُ dalam al-Qur'ān dikaitkan dengan masalah harapan atau doa orangtua agar mendapatkan anak cucu keturunan yang baik. Sebagian kecilnya dikaitkan dengan peringatan dari Allah SWT untuk tidak meninggalkan seorang anak ketika dalam kesulitan, serta sebagian lagi dikaitkan dengan masalah ganjaran terhadap orang tua yang anak cucu keturunannya merupakan keturunan yang kuat (dalam hal keimannya). Namun, penyebutan kata الدَّرِيَّةُ dalam bentuk mufrad (tunggal) pada al-Qur'ān, terdapat yang berkonotasi negatif. Contohnya seperti dalam

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 284

QS. An-Nisā' ayat 9 yang menyebutkan *الدَّرِيَّةُ ضِعْفًا* yang memiliki arti anak-anak atau keturunan yang lemah. Hal tersebut yang menjadikan al-Qur'an berpesan untuk selalu bertaqwa kepada Allah, maksudnya ialah bertekad bulat untuk menjaga amanah yang berupa anak serta keluarga, seperti disebut dalam firman Allah SWT:

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).[QS. An-Nisā': 9]<sup>27</sup>*

Sisi lain, penyebutan kata *الدَّرِيَّةُ* dalam bentuk mufrad dapat pula berimplikasi positif, contohnya terdapat pada QS. Ali Imraan ayat 38, yang mana dalam ayat tersebut menerangkan tentang permohonan yang dilakukan oleh Nabi Zakariyya kepada Allah Swt untuk memberikan keturunan anak yang baik *الدَّرِيَّةُ طَيِّبَةً*

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

*Artinya: Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa".[QS. Ali Imrān: 38]<sup>28</sup>*

Selain itu doa Nabi Ibrahim dan Ismail yang meminta supaya Allah SWT memberikan anak-anak yang patuh serta berserah diri *الدَّرِيَّةُ الْمُسْلِمَةَ*, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 128:

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahannya"..... h. 106

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 72

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ

*Artinya: Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. [QS.Al-Baqarah: 128]<sup>29</sup>*

Dari kedua ayat di atas bisa disimpulkan bahwa doa juga berperan penting untuk mendapatkan keturunan yang baik, beriman, serta berkualitas. Namun bukan berarti pendidikan serta pembinaan dari orang tua tidak penting, hal tersebut juga sangat berperan penting. Alasan mengapa orang tua harus memiliki keturunan yang beriman ialah terdapat janji Allah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Yang mana ketika keturunan mengikuti keimanan orangtuanya, maka keduanya akan hubungkan di surga bersama-sama, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ

أَمْرٍ إِيمًا كَسَبَ رَهِيْنٌ

*Artinya: Orang-orang yang beriman dan anak cucunya mengikuti mereka dalam keimanan, Kami akan mengumpulkan anak cucunya itu dengan mereka (di dalam surga). Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. [QS. At-Tūr: 21]<sup>30</sup>*

e. Hafadah <sup>31</sup>حَفَدَةٌ

Dalam al-Qur'an, kata حَفَدَةٌ bentuk jamak dari حَفِيدٌ, yang mana kata tersebut digunakan untuk merujuk terhadap pengertian cucu

<sup>29</sup> Ibid, h. 25

<sup>30</sup> Ibid, h. 768

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an"..... h. 287

الأَسْبَاطُ, baik untuk cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain.

Kata tersebut memiliki kata dasar حَفَدَ yang memiliki arti berkhidmah (melayani) dengan cepat serta tulus. Hal tersebut berarti tiap-tiap cucu hendaklah melakukan hal baik seperti berkhidmad secara ikhlas dan tulus terhadap kedua orang tuanya. Sebab, orangtualah yang menjadi sebab bagi kita semua, sebagai anak-anak serta cucu terlahir ke dunia. Dalam konteks ini al-Qur'an menyatakannya dalam QS. An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْوَابِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
أَقْبَابًا لِلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ وَبِعَمَلِهِمْ يَنْجُوْنَ

*Artinya: Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?. [QS. An-Nahl: 72]<sup>32</sup>*

Masih terkait dengan keharusan anak cucu untuk berkhidmah dan berbakti kepada orang tua, dalam QS. Al-An'am ayat 151:

..... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا .....

*Artinya: "...Berbaktilah kepada kedua orang tua (IbuBapak)..." (Q.S. al-An'am: 151).<sup>33</sup>*

Dalam kaidah tafsir, jika terjadi adanya pengulangan تَكَرَّرَ dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, yang memiliki pesan sama, hal tersebut berfungsi sebagai تَعَكِيدُ (penguat) serta untuk diperhatikan (لِأَعْتِنَبْنَهُ) bahwa pesan yang terkandung dalam ayat tersebut sangat penting.

f. Al-shabiyy <sup>34</sup> الصَّبِيِّ

<sup>32</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..... h. 383

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 201-202

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an"..... h. 288

Secara Bahasa kata الصَّبِيِّ memiliki arti صِبْغَارِ السِّبْيِ yang dimaknai dengan “anak yang masih kecil umurnya”. Dalam al-Qur’ān kata tersebut terulang sebanyak dua kali, yang pertama ialah ketika Allah SWT. menyuruh Yahya untuk mempelajari kitab Taurat yang terdapat dalam QS. Maryam ayat 12:

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا

*Artinya: (Allah berfirman,) “Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak. [QS. Maryam: 12]*<sup>35</sup>

Menurut Imam at-Thabari ayat tersebut Allah SWT telah memberikan kelebihan atau hikmah bagi Yahya, yaitu ketika sebelum baligh yahya diberikan pemahaman atas kitab Taurat serta pendalaman agama. Oleh sebab itu Allah mengutus Yahya untuk mempelajari, menyampaikan, serta mengamalkan apa yang terdapat dalam kitab Taurat. Yang Kedua ialah ketika Nabi Isa AS. berbicara waktu bayi dalam ayunan sebagaimana yang terdapat dalam QS. Maryam ayat 29:

فَاَشَارَتْ اِلَيْهِ قَالُوْا كَيْفَ نُوْكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

*Artinya: Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” [QS. Maryam: 29]*<sup>36</sup>

Menurut penjelasan ar-Razi dalam tafsir al-Kabīr al-Qur’ān menggunakan kata الصَّبِيِّ untuk mengarah terhadap pengertian anak kecil yang masih balita di dalam ayunan. Saat Nabi Isa sedang meminum ASI, ia diutus oleh ibunya untuk menjelaskan kepada orang Yahudi tentang statusnya, yang mana ibunya hamil serta mempunyai seorang anak tanpa adanya seorang suami. Mendengar perintah dari

<sup>35</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..... h. 429

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 431

ibunya, Isa langsung melepaskan puting ibunya seraya berkata “sesungguhnya saya (Isa) adalah hamba Allah yang diciptakan tanpa ayah”.

g. Al-Ghulam<sup>37</sup> العُلَامُ

العُلَامُ diulang sebanyak 13 kali dalam al-Qur’ān dengan berbagai bentuk, yaitu dalam QS. Ali Imrān ayat 40, QS. Yusuf ayat 19, QS. al-Hijr ayat 53, QS. Al-Kahfi ayat 80, QS. Maryam ayat 7, QS. Maryam ayat 8, QS. Maryam ayat 20, QS. Al-Saffāt ayat 101 dan QS. al-Zariyāt ayat 28. Kata العُلَامُ dalam al-Qur’ān setidaknya meliputi dua hal, yang pertama ialah tārīkh perihal Nabi Zakariyya yang pesimis untuk memiliki keturunan yang disebabkan oleh kemandulan istrinya serta beliau merasa jika umurnya sudah terlalu matang, yang mana konteks ini termasuk ke dalam العُلَامُ untuk menyebutkan bayi, hal tersebut terdapat dalam QS. Maryam ayat 8:

قَالَ رَبِّ اتِّىْ يَكُونُ لِيْ غُلْمٌ وَّكَانَتْ اِمْرَاَتِيْ عَاقِرًا وَّقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

*Artinya: Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?” [QS. Maryam: 8]<sup>38</sup>*

Kembali lagi diulang tentang tārīkh yang sama dalam Q.S. Ali Imrān ayat 40, Nabi Zakariyya yang pesimis untuk memiliki keturunan yang disebabkan oleh kemandulan istrinya (عَاقِرٌ) serta beliau merasa jika umurnya sudah terlalu matang. Langsung saat itu juga Nabi Zakariyya mendapat jawaban dari Allah SWT

قَالَ رَبِّ اتِّىْ يَكُونُ لِيْ غُلْمٌ وَّقَدْ بَلَغَتِي الْكِبَرُ وَاِمْرَاَتِيْ عَاقِرَةٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكَ اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ

*Artinya: Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun*

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur’an”..... h. 289

<sup>38</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..... h. 429

mandul?” (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.” [QS. Ali Imrān: 40]<sup>39</sup>

Kedua, konteks kata الْعَلَامُ yang memiliki arti seorang anak muda kisaran usia 14 sampai 21 tahun. Seperti yang tersirat dalam QS. Yusuf ayat 19:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ ۚ قَالَ يَبِشْرِي هَذَا عُلْمٌ مِّمَّا وَسَّوَّهُ يُضَاعَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: Datanglah sekelompok musafir. Mereka menyuruh seorang pengambil air, lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya! Ini ada seorang anak muda.” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. [QS. Yusuf: 19]<sup>40</sup>

Kata الْعَلَامُ secara Bahasa memiliki arti anak yang sudah mulai puber serta berkobar nafsu syahwatnya. Itu sebabnya dalam bahasa Arab الْعُمَّةُ memiliki arti nafsu birahi.

## B. Metodologi Tafsir

Metode atau bisa disebut dengan *the way of doing anything* merupakan cara yang digunakan untuk mengerjakan suatu hal apapun. Metode tafsir merupakan cara yang digunakan seorang mufassir guna menjelaskan atau menafsirkan tentang ayat-ayat al-Qur’ān yang didasari dengan kaedah-kaedah yang sudah ditentukan serta diakui kebenarannya agar mencapai pada tujuan penafsiran.<sup>41</sup> Dalam studi penelitian tafsir terdapat beberapa metode penyajian tafsir (*tharīqah taḥḍīr al-tafsīr*) yang digunakan:

### 1. Metode Tafsir Ijmali (global)

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 72

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 328

<sup>41</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 17

Metode tafsir ijmalī (global) adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat al-Qur'ān bersifat global. Maksudnya ialah dalam menjelaskan suatu ayat hanya mengungkapkan pesan-pesan pokok dari suatu ayat yang ditafsirkan oleh seorang mufassir menghindari penjelasan yang bertele-tele, serta istilah-istilah teknis dalam ilmu-ilmu al-Qur'ān. Metode ini berusaha menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global dengan menjelaskan makna yang dimaksud dalam tiap-tiap kalimat dengan menggunakan kalimat yang ringkas sehingga mudah untuk dipahami.<sup>42</sup>

## 2. Metode Tafsir Tahlili (analitis)

Metode tafsir tahlili (analitis) adalah metode yang menjelaskan ayat al-Qur'ān secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'ān. Misalnya aspek *asbabun nuzul* (konteks turunnya ayat), aspek *munāsabah* (keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau keterkaitan antara tema dengan hal lainnya), aspek *balāghah* (retorika serta keindahan bahasa), aspek hukum ataupun aspek-aspek yang lainnya.<sup>43</sup>

## 3. Metode Tafsir Maudlu'i (tematik)

Metode tafsir maudlu'i (tematik) adalah metode tafsir yang menafsirkan al-Qur'ān dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang telah diambil, setelah itu dijelaskan satu persatu dari sudut semantisnya serta penafsirannya dan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'ān terhadap tema yang dikaji.<sup>44</sup>

## 4. Metode Tafsir Muqārin (Komparasi)

Metode tafsir muqārin (komparasi) adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dengan cara membandingkan antara ayat dengan hadīs, membandingkan antara pendapat satu tokoh mufassir

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 17-18

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 19

dengan mufassir yang lainnya. Dengan melakukan perbandingan maka akan terlihat sisi persamaan dan perbedaannya, serta alasan mengapa terdapat persamaan serta perbedaan.<sup>45</sup>

Penulis menggunakan metodologi tafsir muqārin (komparasi) dari dua mufassir, yaitu Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurṭubi dan M. Quraish Shihab. Alasan penulis memilih tafsir al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān atau tafsir Al-Qurṭubi karya Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurṭubi dan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab adalah karena adanya perbedaan antar kedua mufassir, baik zamannya, corak penafsirannya, metode penafsirannya maupun karakteristik tafsirnya.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 19

**BAB III**

**PENAFSIRAN QS. AN-NAHL AYAT 72 MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN IMAM AL-QURṬUBI**

**A. M. Quraish Shihab**

**1. Biografi M. Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab merupakan orang Indonesia yang berhasil mengarang kitab tafsir yang dinamakan *Tafsir al-Misbah*. M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Rappang merupakan kampung halaman ibunda dari M. Quraish Shihab yang bernama Asma, masyarakat kampung Rappang memanggilnya dengan sebutan *Puang Asma* atau *Puc Cemma* (jika menggunakan dialek lokal). Panggilan *Puang* dikarenakan ibunda M. Quraish Shihab merupakan cucu dari Puatulada yang merupakan adik kandung dari Sultan Rappang.<sup>1</sup>

Ayah dari M. Quraish Shihab merupakan seorang keturunan Arab, seorang ulama' dan ahli dalam bidang tafsir, beliau bernama Prof. Abdurrahman Shihab. Beliau merupakan seseorang yang dianggap sebagai seorang ulama', pengasah, serta politikus yang disegani dan dihormati di Sulawesi Selatan. Selain itu, Prof. Abdurrahman Shihab mempunyai banyak kontribusi di Sulawesi Selatan, salah satunya adalah beliau berhasil mendirikan Universitas Muslim di Ujung Pandang sebagai perguruan tinggi swasta terbesar di Indonesia bagian Timur dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Prof. Abdurrahman Shihab juga pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1972 sampai 1977 dan di UMI pada tahun 1959 sampai 1965.<sup>2</sup> Menurut Prof. Abdurrahman Shihab pendidikan merupakan salah satu hal penentu perubahan. Pemikiran tersebut lahir dari latar belakang pendidikan beliau,

---

<sup>1</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. xxii

<sup>2</sup> Lihat "Tentang Penulis" dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 6

yaitu Jami'ul Khair Jakarta yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mempelajari tentang ide-ide pembaruan gerakan dan pemikiran Islam.<sup>3</sup>

Antusias yang dimiliki oleh M. Quraish Shihab terhadap ilmu pengetahuan sangatlah besar, terlebih lagi yang berkaitan dengan ilmu tafsir. Motivasi terbesar yang dimilikinya berasal dari Abdurrahman Shihab (ayahnya) yang kerap mengajak beliau belajar bersama sejak umur beliau masih dini, melalui pengajian al-Qur'ān yang rutin diselenggarakan oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab. Di sisi lain kecintaannya terhadap al-Qur'ān yang kian lama kian tumbuh, M. Quraish Shihab juga mengimbangnya dengan belajar selama 2 tahun di Pesantren Dar al-Hadīs al-Fiqhiyyah Malang, Jawa Timur. Mayoritas santri yang belajar di Malang merupakan orang Arab dan menggunakan bahasa Arab sebagai pengantarnya. Yang mana M. Quraish Shihab juga berkesempatan untuk belajar langsung dengan pemimpin pesantren sekaligus ahli Hadīs yang bernama Habib Abdul Qadir Bilfaqih.<sup>4</sup>

Sehabis menuntaskan studi dasarnya di kampung halamannya di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab meneruskan pendidikannya pada sekolah menengahnya di Malang. Pada tahun 1958, M. Quraish Shihab meneruskan studinya di Kairo, Mesir dan beliau diterima di kelas II Tsanawiyah di al-Azhar. M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar Lc atau S1 di fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadīs Universitas al-Azhar. Setelah itu pada tahun 1969 beliau melanjutkan studi magisternya di fakultas serta jurusan yang sama seperti sebelumnya. Beliau meraih gelar MA untuk spesialisasi dalam bidang Tafsir al-Qur'ān dengan thesis yang berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'ān al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'a al-Karim dari Segi Hukum).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 7

<sup>4</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda.....* h. xxii

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 7

M. Quraish Shihab mempunyai kemampuan berbahasa Arab yang tidak hanya lancar tetapi juga baik, disamping memiliki keahlian dalam bidang tafsir. Kemampuan M. Quraish Shihab dalam berbahasa Arab tentu saja tidak didapat dengan cara yang mudah dan instan hanya dalam beberapa waktu saat beliau menimba ilmu di Mesir, namun kefasihan berbahasa Arab M. Quraish Shihab dimulai dari identitas keluarganya yang merupakan keturunan bangsa Arab. Yang mana bahasa Arab sudah tidak asing ditelinga M. Quraish Shihab. Serta ketika M. Quraish Shihab menimba ilmu di Malang, pembelajaran tersebut berdampak besar terhadap kemampuan berbahasa Arab beliau.

Setelah menyelesaikan studinya di Mesir, M. Quraish Shihab pulang menuju kampung halamannya, Ujung Pandang. Sepulangnya beliau ke kampung halamannya, beliau dipercaya untuk memegang jabatan sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang*. Selain itu, beliau juga dipercaya untuk menjadi koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VIII Indonesia Bagian Timur). Selain dalam bidang pendidikan, M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk menjadi pembantu pimpinan kepolisian Indonesia bagian Timur pada bidang pembinaan mental.<sup>6</sup> Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh M. Quraish Shihab di Ujung Pandang adalah “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” pada tahun 1978 serta penelitian “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” pada tahun 1978.<sup>7</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Al-Azhar Kairo untuk meneruskan studinya dengan menempuh fokus ke spesialisasi studi tafsir al-Qur’ān untuk meningkatkan keilmunnya. Pada tahun 1982, M. Quraish Shihab sukses menyelesaikan pendidikannya dengan gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “*Nazm al-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa*

---

<sup>6</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, H. Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1988), h. 111

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 111

Dirasah” (Suatu Kajian terhadap kitab *Nazm al-Darar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah*). M. Quraish Shihab berhasil mendapatkan gelar kehormatan *Summacumlaude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabat al-Saraf al-Ula* (Sarjana teladan dengan prestasi istimewa).<sup>8</sup> Di sisi lain, M. Quraish Shihab pun merupakan satu-satunya orang yang berasal dari Asia Tenggara yang berhasil memperoleh gelar MA dan Ph.D di Universitas Al-Azhar pada jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir.

Sumbangasih dari M. Quraish Shihab sangatlah banyak, yaitu: Sepulangnya beliau dari Mesir pada tahun 1984, beliau dipindah tugaskan ke IAIN Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Seperti halnya apa yang dipelajari di Kairo, di IAIN Syarif Hidayatullah beliau mengampu mata kuliah tafsir dan Ulumul Qur’an pada program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998 sekaligus menjabat menjadi Ketua Lembaga Pengembangan. Selain itu, saat beliau di Jakarta beliau juga menjabat sebagai Ketua *Majelis Ulama Indonesia* (MUI) pusat pada tahun 1984, anggota *Lajnah Pentashihan Al-Qur’ān* (Sekarang LPMQ) sejak tahun 1989, serta anggota *Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional* sejak 1989.<sup>9</sup> Selain organisasi-organisasi yang telah disebutkan, beliau juga mengikuti organisasi profesional lainnya, seperti: Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari’ah, Pengurus Konsorium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan juga Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMII). Aktivitas lain yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab salah satunya adalah menjadi dewan.<sup>10</sup> Setelah menjabat menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998 beliau dipercaya menjadi Menteri Agama. Pada tanggal 17 Februari 1999, atau beberapa bulan setelah beliau diangkat menjadi Menteri Agama, M. Quraish Shihab

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 111

<sup>9</sup> Kusmana, M. *Quraish Shihab: Membangun Citra Institusi*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), h. 254-255

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 254-255

diangkat menjadi Duta Besar Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap negara Djaubati yang berkedudukan di Kairo, Mesir.<sup>11</sup>

M. Quraish Shihab juga aktif sebagai penulis majalah Amanah di Jakarta dalam rubrik “Tafsir al-Amanah”, dan “Pelita Hati” dalam surat kabar pelita. Selain itu beliau juga menulis beberapa buku suntingan serta jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya: “Mahkota Tuntunan Illahi (tafsir Surah al-Fatihah)” (Untagma, Jakarta, 1987), “Filsafat Hukum Islam” (Departemen Agama, Jakarta, 1987), dan “Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya” (IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1984).

Ketika M. Quraish Shihab menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah, membuat beliau mempunyai peluang untuk mewujudkan banyak ide pemikirannya, *multidisipliner* merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan dalam melakukan penafsiran. Pendekatan *Multidisipliner* merupakan suatu pendekatan yang melibatkan ilmuan dari beragam keilmuan. Pendapat beliau, penafsiran menggunakan pendekatan *multidisipliner* akan memaksimalkan keberhasilan dalam mengungkapkan petunjuk dari al-Qur’ān secara maksimal.<sup>12</sup> Sedangkan kegiatan M. Quraish Shihab sekarang adalah menjadi Dosen (Guru Besar) program pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Al-Qur’ān (PSQ) Jakarta.<sup>13</sup>

Di Indonesia, M. Quraish Shihab bukanlah ahli ilmu al-Qur’ān dan Tafsir satu-satunya. Namun terdapat poin yang membuatnya menjadi lebih unggul dibandingkan yang lainnya. Hal tersebut berasal dari kemampuan yang dimiliki oleh M. Quraish Shihab dalam hal menerjemahkan serta memaparkan kembali kepada masyarakat dengan menggunakan Bahasa yang ringan serta mudah dimengerti. Dari sekian banyak metode penafsiran yang ada, M. Quraish Shihab cenderung lebih menonjolkan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 256

<sup>12</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, Hunafa: *Jurnal Studika Islamika*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2014), h. 116. Lihat juga Kasmanti, “Lafaz Kalam dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisis Semantik”, Tesis, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga), 2008, h. 31

<sup>13</sup> Kusmana, *M. Quraish Shihab: Membangun Citra Institusi.....* h. 257

metode yang menurutnya dapat mengungkapkan argumen-argumen dari al-Qur'ān perihal permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat serta menjadi bukti bahwa al-Qur'ān merupakan kitab *ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān*, metode tersebut merupakan metode tematik (maudlu'i). Metode penafsiran maudlu'i ialah penafsiran yang dilakukan dengan cara menyatukan beberapa ayat al-Qur'ān yang mempunyai kesamaan permasalahan dan menjelaskan secara keseluruhan dari ayat-ayat yang telah dikelompokkan, selanjutnya M. Quraish Shihab melakukan analisis dilanjutkan dengan menarik kesimpulan yang berfungsi sebagai solusi dari permasalahan yang pada awalnya menjadi pokok permasalahan.<sup>14</sup>

Selain kesibukan yang telah dipaparkan di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis serta penceramah yang telah memiliki nama besar berdasarkan pada kemampuan yang beliau miliki serta didukung dengan latar belakang Pendidikan yang kuat. Pembawaan yang tenang, Bahasa yang ringan namun mudah dimengerti sudah menjadi ciri khas dari beliau. Hal tersebut membuat para masyarakat Indonesia menanti-nanti tausiyah dari beliau yang sudah terjadwal baik di channel YouTube maupun di stasiun TV besar seperti SCTV, RCTI, dan Metro TV.<sup>15</sup> Selain itu, beliau juga masih intens dengan kegiatan tulis menulis, beliau menulis di harian Pelita, dalam rubrik "Pelita Hati", penulis tetap di rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah, sebagai dewan redaksi dan penulis dalam majalah Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama serta yang lainnya.

## 2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menuangkan pemikirannya ke dalam puluhan karya yang telah ia hasilkan sejak masih dalam perjalanan studinya sampai sekarang. Karena kecerdasan beliau, beliau mampu menciptakan begitu banyak karya baik yang bertema tafsir, keagamaan maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di sekitar masyarakat telah ia tuangkan ke

---

<sup>14</sup> Mohammad Nor Ichwan, *M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h. 32-33

<sup>15</sup> Ibid, h. 31

dalam karya-karyanya. M. Quraish Shihab merupakan seorang tokoh muslim kontemporer Indonesia yang produktif dan aktif sampai sekarang. Dilihat dari riwayat hidup beliau, sudah banyak karya yang telah dihasilkan dari seorang M. Quraish Shihab. Di tengah kesibukannya yang sangat padat, tidak membuat beliau surut kelincihannya dalam menciptakan karya-karya tulisan yang bermanfaat serta dapat diterima di kalangan masyarakat. Alasan mudahnya masyarakat dalam menerima karya-karya beliau dikarenakan terdapatnya ciri khas dalam tulisan beliau, seperti tulisannya sederhana namun dapat dengan mudah dipahami oleh semua golongan masyarakat.<sup>16</sup> Karya-karya dari M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. *Karya-40 Hadis Qudsi Pilihan*
- b. *Al-Asma al-Husna*
- c. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ān*
- d. *Al-Maidah 51, Satu Firman Beragam Penafsiran*
- e. *Al-Qur'ān dan Maknanya*
- f. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keislaman*
- g. *Ayat-Ayat Fitnah*
- h. *Berbisnis dengan Allah atau Bisnis Sukses Dunia Akhirat*
- i. *Birrul Walidain*
- j. *Corona Ujian Tuhan*
- k. *Dia Dimana-mana*
- l. *Doa Al-Asma Al-Husna*
- m. *Doa Harian Bersama Quraish Shihab*
- n. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*
- o. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'ān*

---

<sup>16</sup> Kusmana, *M. Quraish Shihab: Membangun Citra Institusi.....* h. 257

- p. *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Al-Qur'ān*
- q. *Filsafat Hukum Islam*
- r. *Haji bersama Quraish Shihab*
- s. *Haji dan Umroh Bersama Quraish Shihab*
- t. *Hidangan Ilahi dalam Ayat Tahlili*
- u. *Islam dan Kebangsaan*
- v. *Islam yang Disalahpahami*
- w. *Islam yang Saya Anut*
- x. *Islam yang Saya Pahami*
- y. *Jawaban adalah Cinta*
- z. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*

### 3. Tafsir Al-Misbah

#### a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang bernama *tafsir Al-Misbah* ini merupakan tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang mengandung penafsiran al-Qur'ān dari juz 1 sampai juz 30 serta terdiri dari 15 jilid. Yang mana pada setiap jilidnya bisa mengandung 2 sampai 3 juz penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'ān. Pada tahun 2001 pertama kali tafsir ini diterbitkan hanya berjumlah 13 jilid, namun pada tahun 2003 tafsir ini disempurnakan menjadi 15 jilid.

Satu dari sekian banyak karya yang dimiliki oleh M. Quraish Shihab ialah kitab Tafsir al-Misbah, yang mana Tafsir tersebut hadir dari keinginan M. Quraish Shihab untuk menjelaskan al-Qur'ān yang dianggap sulit dipahami meskipun sudah mempelajari beberapa kali terjemahannya. Pada masa sebelum M. Quraish Shihab menyusun kitab Tafsir al-Misbah, banyak sekali kaum muslimin yang berada dalam fase kesalahpahaman terhadap kandungan atau pesan yang terdapat dalam al-Qur'ān. Kesalahpahaman yang terjadi di tengah-tengah kaum muslimin semakin merajalela setelah membaca buku-buku yang membahas tentang keistimewaan berbagai surah dalam al-Qur'ān dengan bersandarkan pada berbagai hadis yang lemah, contohnya

terdapat penjelasan yang mengungkapkan “jika membaca surah al-Waqi’ah dapat mengundang dekatnya rezeki”.<sup>17</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah, banyak memberikan sumbangasih bagi kaum pelajar yang mendalami ilmu studi Islam yang masih menjumpai asumsi kerancuan sistematika penyusunan baik ayat maupun surah dalam al-Qur’ān sering bermunculan. Banyak pelajar yang belum mengetahui jika sistematika penyusunan ayat maupun surah dalam al-Qur’ān sangatlah indah yang juga mengandung unsur pendidikan yang memiliki tujuan memperjelas berbagai makna yang terdapat pada al-Qur’ān. Hal tersebut memperlihatkan keserasian antar kata serta kalimat satu dengan yang lainnya.

Selain hal-hal tersebut, tafsir al-Misbah juga menjadi respon dari kritikan masyarakat mengenai “Tafsir al-Qur’ān al-Karim” karya M. Quraish Shihab yang dalam pembahasannya dianggap terlalu bertele-tele.<sup>18</sup> Maka, disusunlah Tafsir al-Misbah dengan pembahasan yang ringan serta mudah dimengerti oleh masyarakat<sup>19</sup>. M. Quraish Shihab juga memiliki tujuan dalam menulis Tafsir al-Misbah, yaitu:

1. Menyuguhkan jalan yang mudah bagi kaum muslim untuk memahami isi serta kandungan yang terdapat dalam al-Qur’ān dengan cara menerangkan secara detail perihal pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, serta menerangkan poin-poin yang berhubungan dengan kehidupan manusia.<sup>20</sup>
2. Menyuguhkan bacaan yang benar dalam menjelaskan poin ataupun pesan yang terdapat dalam berbagai ayat dalam al-Qur’ān. Sebab pada kaum muslim terdapat banyak kesalahfahaman yang mereka yakini. Sebagai contoh ialah "Tradisi membaca surah Yāsīn berkali-kali", hal tersebut dilakukan tanpa memahami apa yang mereka baca

---

<sup>17</sup> Ali Guno Berutu, “Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab”, (t. th), h. 2

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. vii dalam Ali Guno Berutu, *Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, (t, th), h. 2

berkali-kali tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya buku-buku perihal keistimewaan atau fadhilah dari ayat-ayat al-Qur'ān.<sup>21</sup>

3. Meluruskan kekeliruan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kekeliruan yang ada tidak hanya menyerang masyarakat yang umum terhadap ilmu agama saja, akan tetapi juga menyerang terhadap masyarakat pelajar yang terjun ke dunia studi al-Qur'ān. Para masyarakat pelajar membandingkan sistematika penulisan al-Qur'ān dengan karya ilmiah, tanpa mereka sadari bahwa sebenarnya sistematika yang digunakan dalam penulisan al-Qur'ān mengandung aspek Pendidikan yang sangat menyentuh.<sup>22</sup>

#### **b. Metode dan Corak Penafsiran**

Mufassir dalam menciptakan karya tafsir memiliki banyak kecenderungan dalam menafsirkan ayat al-Quran. Biasanya para mufassir akan menafsirkan berdasarkan ilmu yang dikuasai atau keahlian mufassir. Corak itu seperti arah pembicaraan yang dibahas secara khusus dalam sebuah karya tafsir. Hal yang harus diperhatikan dalam penentuan corak tafsir itu adalah hal yang dominan pada penafsiran tersebut. Sebagai contoh corak tafsir yang ada corak fiqh, tasawuf, balaghah, falsafi, ilmi, dan lain sebagainya. Corak penafsiran tidak hanya yang disebutkan tersebut, namun masih banyak corak tafsir yang dapat digunakan mufassir dalam menciptakan karya tafsirnya.

Corak yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsir l-Misbah adalah *Adaby Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), Merupakan corak yang berikhtiar untuk memahami nash-nash al-Qur'ān dengan jalan menunjukkan pernyataan-pernyataan al-Qur'ān secara cermat. Dilanjutkan dengan memaparkan makna-makna yang dituju oleh al-Qur'ān menggunakan Bahasa yang menarik serta mudah dipahami. Mufassir berikhtiar mengaitkan antara nash-nash al-Qur'ān dengan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. x

<sup>22</sup> *Ibid*, h. x

keadaan social dengan system budaya yang ada. Corak penafsiran ini tidak hanya diperuntukkan bagi Tafsir fiqhi, Tafsir lughawi, Tafsir ilmi, serta Tafsir isy'ari saja, namun arah penafsirannya juga diperuntukkan bagi segala yang berhubungan dengan masyarakat. Sehingga corak tersebut disebut dengan corak *Adaby Ijtima'i*.<sup>23</sup>

Corak *Adaby Ijtima'i* yang terdapat dalam tafsir al-Misbah termasuk salah satu tafsir yang coraknya memikat pembaca yang mengakibatkan tumbuhnya rasa cinta kepada al-Qur'an sehingga menumbuhkan motivasi pada diri pembaca untuk memperdalam makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.<sup>24</sup> Di dalam al-Qur'an terkandung penjelasan perihal al-Qur'an yang merupakan kitab *ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān* yang mampu bertahan seiring dengan berkembangnya zaman serta kebudayaan manusia dimanapun al-Qur'an berada.<sup>25</sup> Terdapat 3 syarat yang harus dimiliki oleh sebuah karya Tafsir agar bisa digolongkan bercorak *Adaby Ijtima'i*, yaitu:<sup>26</sup>

1. Dapat menjelaskan tentang petunjuk dari ayat al-Qur'an yang bersinggungan langsung dengan kehidupan dalam masyarakat serta menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab *ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān*.
2. Dapat memberikan solusi terkait permasalahan yang ada di tengah masyarakat yang berlandaskan pada al-Qur'an
3. Dapat menyajikan Tafsir dengan menggunakan Bahasa yang menarik serta mudah dimengerti oleh masyarakat

Melihat dari syarat di atas, tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab sudah memenuhi ketiga syarat tersebut. Syarat pertama, Tafsir

<sup>23</sup> M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 138

<sup>24</sup> Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 71

<sup>25</sup> Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 71-72

<sup>26</sup> Ali Guno Berutu, *Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, (t. th), h. 17

al-Misbah selalu menyajikan penjelasan yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat serta menekankan bahwa al-Qur’ān merupakan *ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān*. Syarat kedua, M. Quraish Shihab selalu membawa segala sesuatu yang diduga menjadi permasalahan di tengah masyarakat. Syarat ketiga, Bahasa yang digunakan oleh M. Quraish Shihab sangatlah mudah dimengerti terutama bagi masyarakat Indonesia. Sebab, M. Quraish Shihab memperhatikan tingkat intelektualitas masyarakat yang bermacam-macam sehingga beliau lebih memprioritaskan kemudahan bagi para pembacanya.

Metode merupakan suatu proses ataupun cara yang terstruktur yang digunakan seorang penulis untuk menjalankan kegiatan supaya tujuan yang dimaksud dapat tercapai.<sup>27</sup> Metode yang digunakan dalam penafsiran ada banyak jenisnya. Metodologi penafsiran adalah metode yang membahas bagaimana cara yang teratur sekaligus baik untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal dalam memahami al-Quran sesuai kemampuan manusia. Metode tafsir yaitu perangkat beserta tata kerja yang digunakan untuk proses penafsiran. Secara umum metode tafsir ini mencakup dua hal penting yang akan dibahas yaitu aspek problem tekstual dan aspek problem kontekstual yang mengimplementasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul.

M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Misbah lebih cenderung menggunakan metode tahlili. Penafsiran yang beliau sajikan menonjolkan kosa kata dalam al-Qur’ān dengan mengemukakan pendapat para pakar Bahasa yang digunakan untuk mengungkap bagaimana suatu kata digunakan di dalam al-Qur’ān. Dalam memaparkan ayat-ayat al-Qur’ān, M. Quraish Shihab menjelaskan dari segi ketelitian redaksi yang kemudian menyusun kandungannya

---

<sup>27</sup> Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, “Kekhasan Manhaj Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1 No. 1 (2021), hal 88

menggunakan redaksi yang indah yang memperlihatkan hubungan ayat dengan hukum alam yang terjadi di masyarakat serta petunjuk dalam kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Tafsir al-Misbah bisa dikatakan berbeda dari karya-karya yang sebelumnya, sebab M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dalam Tafsir al-Misbah dan menggunakan metode maudlu'i dalam karya sebelumnya. Metode maudlu'i (tematik) dipilih oleh M. Quraish Shihab sebab dengan menggunakan metode tersebut dapat membantu menangani permasalahan kehidupan dengan mengungkapkan pandangan-pandangan yang ada di dalam al-Qur'an, serta membuktikan bahwa perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat bisa sejalan dengan al-Qur'an.

### **c. Sistematika Penyajian dan Penafsiran**

Tafsir al-Misbah disusun sesuai berdasarkan mushaf Utsmani yaitu dari surat al-Fatihah hingga surat An-Nas dengan penjelasan yang disertai dengan analisis yang mendetail dari segi bahasa, asbabun nuzul, munasabah atau keterkaitan antar ayat atau antar surat serta keserasiannya dari beberapa segi tersebut.<sup>29</sup> Penulisan tafsir mengikuti mushaf Utsmani bertujuan untuk memudahkan pembaca agar dapat mengikuti urutan seperti al-Quran. Selain menggunakan susunan mushaf Utsmani, beberapa ayat akan dikelompokkan menjadi satu kelompok yang memuat tema-tema tertentu, dalam satu kelompok tersebut biasanya terdiri dari lima sampai lima belas ayat yang dijadikan satu kelompok untuk ditafsirkan, untuk mengetahui tema besar yang sedang dibahas pada sekitar ayat al-Quran tersebut.

M. Quraish Shihab akan memberikan penjelasan umum terlebih dahulu terhadap surat yang akan dibahas, juga dijelaskan

---

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (PT Hidakarya Agung, 2004), h. 4

<sup>29</sup> Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1 No. 1 (2021), h. 88

keterkaitannya dengan surat sebelumnya karena beliau meyakini tiap surat memiliki tujuan utama dan tema besar meskipun persoalan yang dibahas berbeda-beda.<sup>30</sup> Penjelasan umum diberikan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca apa yang akan M. Quraish Shihab bahas dalam penafsiran ayat al-Quran tersebut.

Untuk lebih mempermudah para pembaca, M. Quraish Shihab menghimpun beberapa ayat dalam suatu tema di surah tersebut dengan tujuan memperkenalkan tema pokok surah juga hal ini menunjukkan keserasian antar ayat. Pengelompokan ayat ini diharapkan dapat membuat pembaca mudah memahami pesan dan kandungan dari ayat tersebut. Ini membuktikan bahwa ayat-ayat dalam al-Quran itu memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya atau ayat sesudahnya.

Salah satu prinsip penulisan karya tafsir ini adalah pembahasan ilmu munasabah yang dijabarkan menjadi enam bagian yaitu kesesuaian antar kata dengan kata pada tiap surat, kesesuaian antar isi ayat dengan penutup ayat, kesesuaian relasi antar ayat sebelumnya atau sesudahnya, kesesuaian uraian muqaddimah (pembukaan) antar satu surat dengan penutupnya, kesesuaian antar penutup surat dengan muqadimah (pembukaan surat setelahnya dan keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>31</sup> Ilmu munasabah ini menunjukkan kepada pembaca bahwa semua unsur dalam al-Quran itu memiliki keterkaitan satu sama lain, dari segi kata demi kata, bagaimana kandungan ayat al-Quran itu berkesinambungan dengan bagian akhir dari ayat tersebut. Tidak hanya ditinjau dari segi ayat, tetapi juga bagaimana keserasian antara bagian awal suatu surat dan bagian akhir surat tersebut, serta bagaimana hubungan yang serasi antara penutup suatu surat dengan surat selanjutnya yang baru dan berkemungkinan memiliki tema yang berbeda jauh itu juga masih tetap memiliki keserasian.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 88

<sup>31</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", Hunafa: *Jurnal Studika Islamika*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2014), h. 120. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. xx-xxi

M. Quraish Shihab selalu memberikan makna dari tiap-tiap kosa kata. Banyak kosa kata yang dapat menimbulkan kesalahpahaman pembaca awam yang ingin mengetahui makna suatu ayat. Maka dari itu, M. Quraish Shihab selalu memberikan penjelasan makna dari kosa kata pada ayat yang berkemungkinan menimbulkan kesalahpahaman dan kosa kata yang sulit dipahami para pembaca al-Quran. Munasabah antar ayat dengan asbabun nuzul, beliau mendahulukan riwayat baru lalu menafsirkan ayat per ayat, setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut barulah memberikan kesimpulan.<sup>32</sup> Beliau selalu menekankan hubungan dari ayat yang dijelaskan, menunjukkan bukti bahwa ayat al-Qur'an itu memiliki kesesuaian, ketika terdapat ayat yang memiliki asbabun nuzul, M. Quraish Shihab akan selalu mencantumkan sebelum memberikan penafsiran dari segi pemikirannya beliau.

#### 4. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. An-Nahl: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
أَقْبَابًا لِلْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

*Artinya: “Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri kamu dan menjadikan bagi kamu dari pasangan-pasangan kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberi kamu rezeki dari yang baik-baik. Maka, apakah terhadap yang batil mereka beriman dan terhadap nikmat Allah mereka terus menerus kufur?”. [QS. An-Nahl: 72]<sup>33</sup>*

Pada QS. An-Nahl: 72 masih menjelaskan perihal rezeki yang diberikan oleh Allah kepada makhluknya yang berupa partner hidup manusia serta buah dari sebuah partner tersebut. Allah berfirman: “dan di samping anugerah yang disebut di atas Allah juga menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri”, maksudnya ialah pasangan dari jenis *kamu*

<sup>32</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, Hunafa: *Jurnal Studika Islamika*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2014), h. 120-121

<sup>33</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2019), h. 383

sendiri, yang bertujuan agar kamu dapat merasakan hidup yang tenang, serta memberikan kamu serta partner kamu hasil yang berupa anak-anak kandung dan menjadikan anak-anak kandung itu cucu-cucu, baik berjenis kelamin lelaki maupun perempuan.

QS. An-Nahl: 72 menggarisbawahi nikmat pernikahan serta anugerah keturunan.<sup>34</sup> Mengapa tidak, tiap-tiap manusia pasti memiliki dorongan seksual sejak usia dini yang sudah mandarah daging dalam diri manusia, bahkan ketika manusia sudah memasuki fase dewasa, hal tersebut menjadi dorongan yang kuat sehingga sangat sulit untuk dibendung. Oleh karena itu, tiap-tiap manusia menginginkan partner dalam hidup, dan sebab itu juga keberpasangan antar manusia merupakan fitrah manusia, bahkan fitrah semua makhluk hidup

Kata (انفسكم) *anfusikum* tersebut memberikan impresi/kesan bahwa sepasang suami istri hendaknya merasa jika hakikat antara keduanya merupakan satu. Arti dari kata *satu* ialah mereka menyatu dalam pikiran maupun perasaan, dalam cita serta harapan, menyatu dalam gerak pun langkahnya, serta menyatu dalam menarik maupun menghembuskan napas.<sup>35</sup>

Kata (ازواج) *azwaj* di sini merupakan bentuk jama' dari kata (زوج) *zawj* yang memiliki makna dua hal berbeda yang ketika digabungkan antara satu dengan yang lainnya disebut dengan “pasangan”, baik laki-laki (suami) ataupun perempuan (istri). Penyebutan suami dan istri sebagai *zawj* mengimpresi/mengakibatkan antara keduanya tidak wajar jika dijauhkan/dipisahkan, sebab jika terjadi perpisahan diantara keduanya maka mereka tidak bisa disebut lagi sebagai *zawj*.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 290

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 289

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 289

Seperti halnya sepasang sepatu ataupun kunci dan anak kunci, perbedaan yang terjadi diantara keduanya menjadi penyempurna antara satu dengan yang lainnya. Begitupun dengan *zawj*, tiap-tiap manusia yang belum memiliki pasangan pastilah berdiri sendiri, namun ketika tiap-tiap manusia sudah memilih untuk berpasangan sudah pasti akan terdapat perbedaan antar keduanya. Perbedaan yang terdapat di dalam keduanya tentu saja tidak akan melebur, namun perbedaan tersebut akan berubah menjadi pelengkap antara satu sama lain.

Salah satu rezeki dari Allah berupa nikmat yang tidak terhitung ialah ketika Allah menganjurkan bahkan mewajibkan “keberpasangan” antara laki-laki dan perempuan serta dituntutnya keberpasangan itu menjadi sebaik mungkin sehingga terwujudlah apa yang disebut “pernikahan” yang berfungsi untuk mengusir bayang-bayang keterasingan, serta beralihnya kerisauan menjadi ketentraman.

Ketersendirian, bahkan keterasingan merupakan hal dapat sangat menghantui manusia, sebab pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki sifat dasar “ketergantungan, keterikatan”. Maksudnya adalah tiap-tiap manusia membutuhkan keterikatan kepada pasangan serta kelompok, baik kecil maupun besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang manusia dapat merasa bahagia meskipun dalam kesendiriannya, namun hal tersebut tidak dapat bertahan lama.

Manusia sepenuhnya sadar jika hubungan yang terjalin diantara pihak atau manusia lain secara dekat dapat memberinya sebuah kekuatan, serta menjadikannya lebih siap untuk menghadapi rintangan, dengan syarat pasangan yang menjalin hubungan dengannya berasal dari jenisnya sendiri serta sejiwa dengannya. Sebab berbagai alasan tersebut manusia menikah, berkeluarga, serta bersosial. Allah menganugerahkan nikmat yang tak terhingga kepada manusia dengan menciptakan dalam diri setiap manusia keenderungan untuk berpasangan serta ketertarikan kepada

kelompok, sebab jika tidak seperti itu manusia akan dihadapkan kepada kegelisahan.<sup>37</sup>

Selain tidak bisa hidup dalam keterasingan ataupun ketersendirian manusia juga mempunyai perasaan untuk hidup selamanya. Sadar akan hal yang tidak akan pernah terjadi bagi setiap makhluk hidup untuk bertahan hidup selamanya, satu-satunya jalan yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya yaitu dengan menghasilkan anak keturunan kandung yang berperan sebagai perpanjangan dari kehidupan manusia.

Allah SWT memberikan kecondongan tersebut terhadap tiap-tiap manusia, terutama perempuan. Hal tersebut menyebabkan panggilan keibuan selalu berseru di dalam hatinya. Menurut para pakar perempuan dapat menghasilkan hormon cinta (estrogen), serta hormon keibuan (progesteron). Fungsi dari hormon cinta (estrogen) adalah ia akan merawat kecantikan yang dimilikinya, serta fungsi dari hormon keibuan (progesteron) adalah ia akan dengan sukarela mengorbankan kecantikannya demi anak-anaknya. Sebab andaikata pernikahan sudah tidak lagi diakui oleh masyarakat, terputusnya hubungan antara ayah dan anak, sekaligus terhentinya keturunan manusia. Maka, sendi kehidupan bermasyarakat akan menjadi goyah yang mana akan mengantarkan manusia kepada kepunahan.<sup>38</sup>

Kata (حفدة) *hafadah* merupakan bentuk jamak dari kata (حفيد) *hafid* dari kata (حفد) *hafada* yang memiliki makna bergegas melayani serta mematuhi. Sebagian besar ulama memahami kata tersebut dengan arti “cucu”, baik berjenis kelamin laki-laki ataupun berjenis kelamin perempuan. Cucu memang diharapkan atau malah seharusnya menampilkan diri untuk segera melayani serta mematuhi kakek dan neneknya. Tedapat juga yang memahami kata tersebut sebagai “pembantu-

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 290

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 291

pembantu” atau “keluarga istri” dan “ipar-ipar”. Semua makna-makna tersebut dapat diterima oleh kata tersebut, meskipun makna yang pertama dianggap lebih sesuai dari yang lainnya.<sup>39</sup>

Jika kata *hafadah* dikembalikan kepada makna asal kebahasaannya serta memahaminya dengan arti “pembantu-pembantu”, QS. An-Nahl: 72 ini juga dapat dipahami sebagai penjelasan yang begitu apik perihal peran suami serta istri terhadap masing-masing. Dalam QS. An-Nahl:72 seolah-olah berkata: “Allah menjadikan bagi kamu (wahai suami serta istri) dari keberpasangan kamu anak-anak kandung dan menjadikan pula bagi kamu, wahai suami, pembantu, yaitu istrimu, dan kamu wahai istri, pembantu, yaitu suamimu”. Pada dasarnya memang suatu keharusan saling membantu antara yang satu dan yang lain dalam kehidupan antara suami dan istri.

Kata (الطَّيِّبَات) *ath-thayyibat* merupakan bentuk jamak dari (طَيِّب) *thayyib* yang memiliki fungsi menjadi adjektive (sifat) yang berasal dari suatu hal yang tidak disebutkan, yaitu kata yang diisyaratkan oleh “memberi kamu rezeki”. Dengan begitu, kata tersebut merupakan sifat dari aneka rezeki yang telah diturunkan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Bentuk jamak yang digunakan pada bagian dari ayat tersebut menjadikan penulis tafsir tidak membatasi makna hanya seputar harta benda, atau lezatnya makanan, namun ia mencakup segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT yang dapat dimanfaatkan.<sup>40</sup>

Namun bukan hanya itu saja anugerah yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, Dia juga “memberi kamu rezeki” dari berbagai anugerah serta rezeki “yang baik-baik”, yaitu segala sesuatu yang kamu butuhkan serta tidak tidak berdampak negatif terhadap kamu, baik yang berupa harta benda, ataupun segala sesuatu yang lainnya, yang menjaga kelangsungan dan kenyamanan hidup kamu. “Maka apakah” setelah itu

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 289

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 291-292

terdapat diantara kamu yang tetap bertahan “terhadap yang batil”, yaitu terhadap berhala-berhala, buruknya keyakinan; seperti halnya mempercayai adanya anak tuhan, pun ketentuan hukum yang tidak bersumber dari nilai-nilai agama terus menerus mereka imani namun terhadap nikmat serta karunia Allah SWT yang tidak terhitung mereka terus menerus berlaku kufur, tidak pernah mensyukuri akan berbagai nikmat-Nya dan tidak menempatkannya dalam tempat yang seharusnya.

## **B. Imam Al-Qurṭubi**

### **1. Biografi Imam Al-Qurṭubi**

Imam Al-Qurṭubi merupakan penulis kitab tafsir al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān yang mempunyai nama asli Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Farh al-Anshory al-Khazrajiy al-Andalusiy al-Qurṭubi.<sup>41</sup> *Al-Qurṭubi* merupakan salah satu daerah yang terletak di Andalusia (Spanyol), yakni *Cordoba* yang merupakan tempat lahir al-Imam Abu Abdillah Muhammad. Perihal informasi tentang kapan tepatnya beliau dilahirkan, belum ada data yang jelas. Namun terdapat data yang jelas, yaitu Al-Qurṭubi hidup di masa kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat serta Bani Abmar di Garuda (1232-1492 M), kira-kira sekitar abad ke 13 Masehi atau 7 Hijriyah.

Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, dan puncaknya terdapat pada periode bani Umayyah pada tahun 856 H/1031 M. Pada masa sekarang, Cordoba merupakan kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar yang semakin lama kota tersebut menjadi kota kecil. Hal tersebut dikarenakan jatuhnya Daulah Umuwiyah pada tahun 1087 M, yang mana setelah itu kekuasaan dipegang oleh kerajaan Qosyताल Fardinand yang ketiga pada tahun 1236 M. Kota yang ditinggali oleh imam Al-Qurṭubi pada abad-abad akhir kemajuan umat islam di Eropa tersebut berubah drastis. Kota yang pada mulanya berjumlah 86 kota semakin

---

<sup>41</sup> Muhammad Husain al-Dahabiy, “Al-Tafsir Wal Mufasssirun..... h. 401 dalam Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik; Analisis Historis-Metodologis*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 84

berkurang seiring berjalannya waktu. Di Cordoba pada masa itu terdapat sekitar 200.000 ribu, 80 sekolah umum yang besar, 600 masjid, 50 rumah sakit, serta 900 pemandian. Pada tahun 1236 M, kurang lebih sekitar 600.000 kitab dikuasai oleh Nasrani.<sup>42</sup>

Al-Qurtubi dikenal sebagai seseorang yang memiliki semangat yang kuat dalam mencari ilmu, bahkan hal tersebut berlangsung sampai beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Pada tahun 633 H/1234 M Al-Qurtubi pergi ke negara-negara lain bagian Timur untuk mencari ilmu. Beliau melakukan *rihlah thalabul 'ilmu* menulis serta belajar dengan ulama'-ulama' yang berada di Iskandariyah, Kairo, al-Fayyun, Mesir, Mansurah dan bagian wilayah-wilayah yang lain. Sampai akhirnya pada malam Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1272 M beliau menghembuskan nafas terakhirnya dan dimakamkan di Munyaa, kota Bani Khausab daerah Mesir Utara.<sup>43</sup>

## 2. Karya-Karya Imam Al-Qurtubi

Semasa hidupnya Al-Qurtubi menghabiskan waktunya untuk 2 hal, yang pertama menghadap Allah dan beribadah kepada-Nya, serta yang kedua menulis kitab. Kecintaan al-Qurtubi terhadap ilmu membuat beliau menjadi pribadi yang Shalih, 'arif, zuhud serta banyak menyibukkan diri untuk kepentingan hidup di akhirat. Imam al-Qurtubi dikenal sebagai ulama dari kalangan maliki, ahli fiqh serta ahli hadis oleh para ulama yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya karya-karya besar yang sangat besar dan bermanfaat, bukan hanya dalam bidang tafsir saja, namun ada juga bidang lain seperti qiraat, hadis dan juga yang lainnya. Diantara karya-karya beliau yang terkenal yaitu:<sup>44</sup>

- a. *Al-Asna fi Syahr Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-'Ulya*
- b. *Al-Aqdiyah*

---

<sup>42</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ibn Katir, 1993), Jilid 1, h. 16-17 dalam Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik.....* h. 85

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 85

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 87-88

- c. *Al-Luma' al-Lu'lu'iyah fi al-'Isyrinat al-Nabawiyah wa ghairiha*
- d. *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas*
- e. *Al-Taqrib li Kitab al-Tamhid*
- f. *Al-I'lam bima fi Din al-Nasara min al-Mafasid wa awham wa Kazhar Mahasin al-Islam*
- g. *Al-I'lam fi Ma'rifati Maulid al-Mustafa 'alaih al-Salat wa al-Salam*
- h. *Al-Intihaz fi Qira'at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz*
- i. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*
- j. *Al-Misbah fi al-Jam'i baina al-Af'al wa al-Shihah (fi 'Ilmi Lughah)*
- k. *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah*
- l. *Al-Tidzkar fi Fadli al-Azkar*
- m. *Minhaj al-'Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad*
- n. *Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa'ah*
- o. *Risalah fi Alqab al-Hadis*
- p. *Syarh al-Taqqsi*
- q. *Urjuzah fi Asma' al-Nabi SAW*

### **3. Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān**

#### **a. Latar Belakang Penulisan**

Latar belakang penulisan Tafsir atau biasa disebut dengan Tafsir al-Qurṭubi bermula dari Imam al-Qurṭubi sebagai penulis Tafsir menimba ilmu dari para ulama' di Andalusia, Mesir dan wilayah lainnya. Dengan berbekal ilmu yang kokoh Imam al-Qurṭubi dikatakan memiliki niat yang tinggi untuk menyusun suatu kitab Tafsir yang bernuansa fiqh. Dari keinginan yang kuat tersebut beliau berencana untuk menyantumkan argument-argumen dari para Imam madzhab fiqhi serta melibatkan hadis-hadis shahih yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami. Salah satu factor yang membuat Imam al-Qurṭubi memilih untuk menyusun kitab Tafsir yang bernuansa fiqh ialah sedikitnya kitab Tafsir yang bernuansa fiqh pada saat itu.

Sebab itulah Imam al-Qurṭubi menyusun kitab Tafsirnya dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat perihal memahami al-Qur’ān menggunakan pendekatan ilmu fiqh. Karena selain terdapat tafsiran dari ayat-ayat al-Qur’ān, terdapat juga argument-argument dari para Imam madzhab fiqh, hadis-hadis shahih, serta pandangan para ulama’ dalam kitab Tafsir al-Qurṭubi.<sup>45</sup>

#### **b. Metode dan Corak penafsiran**

Metode merupakan suatu proses atau cara yang terstruktur yang digunakan seorang penulis untuk melakukan kegiatan supaya hasil akhir yang diinginkan dapat tercapai.<sup>46</sup> Metode yang digunakan dalam penafsiran ada banyak jenisnya. Metodologi penafsiran merupakan metode yang membahas bagaimana cara yang tertata serta baik guna mendapatkan pemahaman yang maksimal dalam memahami al-Quran sesuai kemampuan manusia. Metode tafsir yaitu perangkat serta tata kerja yang digunakan untuk proses penafsiran. Secara umum metode tafsir ini mencakup dua hal penting yang akan dibahas yaitu aspek problem tekstual dan aspek problem kontekstual yang mengimplementasikan ruang-ruang sosial serta budaya yang beragam di mana teks itu muncul.

Dalam buku *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhu’i Dirasah Manhajiyyah Maudhu’iyyah*, menurut al-Farmawi metode penafsiran dibagi menjadi 4 bagian, yaitu metode tahlili, metode ijmalī, metode muqarin serta metode maudlu’i.<sup>47</sup> Dengan memperhatikan sistematika penafsiran yang terdapat dalam kitab al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān pastilah sangat mudah untuk menemui pembahasan perihal permasalahan *fiqhiyah*.

---

<sup>45</sup> Muhammad Ismaili dan Makmur, “Al-Qurṭubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an”, *Jurnal PAPPASANG*, Pare-pare, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2020), h. 22-23

<sup>46</sup> Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, “Kekhasan Manhaj Tafsir al-Mishbah..... hal 88.

<sup>47</sup> Muhammad Ismaili dan Makmur, “Al-Qurṭubi dan Metode Penafsirannya..... h. 25

Dalam tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān, al-Qurṭubi menggunakan metode tahlili. Sebab dalam tafsir tersebut Imam al-Qurṭubi berusaha untuk menjelaskan tentang seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'ān dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Hal tersebut juga bisa dilihat di dalam tafsirnya, yang mana ketika beliau menjelaskan ayat-ayat dari berbagai aspek secara runtut menggunakan langkah-langkah penafsiran yang sesuai dengan metode tafsir tahlili.

Mufassir dalam menciptakan karya tafsir memiliki banyak kecenderungannya dalam menafsirkan ayat al-Quran. Biasanya para mufassir akan menafsirkan berdasarkan ilmu yang dikuasai atau keahlian mufassir. Corak itu seperti arah pembicaraan yang dibahas secara khusus dalam sebuah karya tafsir. Hal yang harus diperhatikan dalam penentuan corak tafsir itu adalah hal yang dominan pada penafsiran tersebut.

Dalam buku *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah*, menurut al-Farmawi corak penafsiran dibagi menjadi 7 bagian,<sup>48</sup> yaitu: bil Ma'tsur, bil Ra'yi, Balaghah, Fiqhi, Falsafi, 'Ilmi serta Adaby Ijtima'i. Dilihat dari nama kitabnya, yaitu al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān al-Qurṭubi yang terdapat nama *Ahkam* bisa disimpulkan bahwa corak yang dipakai oleh imam al-Qurṭubi adalah *fiqhi*. Selain itu, hampir pada tiap ayat yang ditafsirkan oleh al-Qurṭubi selalu diikuti dengan penjelasan hukum-hukum yang terdapat dalam ayat tersebut.<sup>49</sup>

### c. Sistematika Penyajian dan Penafsiran

Al-Qurṭubi dalam menafsirkan tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān menggunakan sistematika *mushafi*. Sebab beliau menafsirkan al-

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 27

<sup>49</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktbah Wahbah, t. th), h. 367-377 dalam Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik.....* h. 90

Qur'ān sesuai dengan urutan surat maupun ayat yang terdapat di dalam al-Qur'ān, dimulai dari surah al-Fatihah ayat pertama sampai dengan surah an-Naas ayat terakhir. Namun selain menggunakan sistematika *mushafi*, al-Qurṭubi juga menggunakan sistematika *maudhu'i*. Hal tersebut bisa dilihat dari fokus penafsiran ayat al-Qur'ān yang bertema hukum.<sup>50</sup> Al-Qurṭubi melakukan langkah-langkah penafsiran tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān sebagai berikut:<sup>51</sup>

1. Menyebutkan ayat
2. Menyebutkan point-point masalah ayat yang dibahas ke dalam beberapa bagian
3. Memberikan kupasan dari segi bahasa
4. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan serta hadis-hadis dengan menyebutkan sumber dalilnya
5. Mengutip pendapat ulama dengan menyebutkan sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan
6. Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam
7. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar.

#### 4. Penafsiran Imam al-Qurṭubi terhadap QS. An-Nahl: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْصَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
أَقْبَابًا لِلْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

*Artinya: “Dan Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari diri kamu dan menjadikan bagi kamu dari pasangan-pasangan kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberi kamu rezeki dari yang baik-baik. Maka,*

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Sya'at dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 387 dalam Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik.....* h. 89

<sup>51</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurṭhubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an.....* h. 88-91 dalam Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik.....* h. 89-90

*apakah terhadap yang batil mereka beriman dan terhadap nikmat Allah mereka terus menerus kufur?’. [QS. An-Nahl: 72]*<sup>52</sup>

Firman Allah SWT, *وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا* “Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri”. *جَعَلَ* memiliki arti *menciptakan*, serta telah dijelaskan di atas *مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا* “Bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri”. Maksudnya adalah Adam, serta diciptakan darinya seorang Hawa.<sup>53</sup>

Selain itu, ada pula yang berpendapat *جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ* memiliki makna “*bahwa dari jenismu dan macammu serta sebagaimana penciptaanmu*”. Seperti halnya dengan firman Allah (QS. At-Taubah [9]: 128) *لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ* (128) “*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri*”. Maksudnya adalah berasal dari jenis Adam (manusia).<sup>54</sup>

Allah SWT berfirman, *وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ* “*Dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak*” Dalam potongan ayat tersebut, terdapat 5 permasalahan yang dibahas:<sup>55</sup> Yang pertama, Allah SWT berfirman, *جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ* “*Dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak*”. Secara dzahir ayat tersebut menjelaskan perihal nikmat yang berupa anak-anak yang disebabkan oleh keduanya (suami-istri) secara bersama-sama. Namun, ketika Allah SWT menciptakan anak, lalu suami berpisah dari istrinya maka anak itu disandarkan kepada

<sup>52</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2019), h. 383

<sup>53</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jam’i li Ahkam Al-Qur’an*, diterjemahkan: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 352

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 352

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 353

istrinya. Oleh karena itu ia mengikuti ibunya dalam status sebagai budak ataupun merdeka, begitupun juga dengan permasalahan hartanya.

Kedua, Allah SWT berfirman, *وَحَفَدَةً* “*Dan cucu-cucu*”. Ibnu Qasim meriwayatkan dari Malik, ia berkata, “Dan aku bertanya tentang firman Allah SWT, *وَحَفَدَةً بَيْنَ* ‘*Anak-anak dan cucu-cucu*’, ia menjawab, ‘*الحفدة* merupakan ‘*para pembantu dan para penolong menurut pendapatku*’.”<sup>56</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berhubungan dengan firman-Nya: *وَحَفَدَةً* “*dan cucu-cucu*”, dia berkata, “Mereka merupakan para penolong”, bisa dikatakan bahwa orang yang menolongmu maka ia merupakan cucumu”. Dikatakan kepadanya, “Apakah orang Arab mengetahui hal itu?”. dia menjawab, “Ya, dan mereka mengatikan hal itu”.

Sedangkan al-Khalil bin Ahmad berkata, “Bagi orang-orang Arab *الحفدة* memiliki arti para pembantu”.<sup>57</sup> Selain orang-orang Arab, para mujahid juga mengatakan hal yang serupa. Al-Azhari mengatakan, “Dikatakan bahwa *الحفدة* memiliki arti anaknya anak-anak (cucu)”. Menurut al-Qurtubi,<sup>58</sup> “Apa yang dikatakan oleh al-Azhari bahwa *الحفدة* adalah cucu, hal itu bersumber dari makna eksplisit al-Qur’ān, ‘dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu’.” Jadi Allah menjadikan anak-anak dan cucu-cucu dari para istri.

Sedangkan Ibnu al-Arabi mengatakan bahwa, “Yang paling jelas menurutku berkenaan dengan ungkapan *وَحَفَدَةً بَيْنَ* adalah bahwa *البنين* adalah anak-anak kandung dari seorang pria, sedangkan *الحفدة* merupakan anak-anak dari kandungannya”. Sehingga asal ayat tersebut menjadi: *Dan Dia*

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 354

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 355

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 357

*telah menjadikan bagi kalian dari para istri kalian anak-anak lelaki dan dari anak-anak lelaki itu para cucu.*

Ketiga, jika kita mendalami ungkapan Mujahid, Ibnu Abbas, Malik serta para ulama bahasa yang berkenaan dengan ungkapan mereka bahwa الحفدة merupakan para pembantu serta para penolong<sup>59</sup>, maka telah keluar dari al-Qur’ān dengan penjelasan yang sangat bagus, demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi. Seakan-akan Dia menghimpun padanya ketenangan, kesenangan serta berbagai macam bakti yang sesuai dengan adat yang berlaku untuk kita.

Keempat, suami membantu istrinya tentang sesuatu yang berhubungan dengan hal yang ringan-ringan.<sup>60</sup> Hal tersebut disebabkan oleh riwayat Aisyah yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan pekerjaan istrinya, dan ketika mendengar suara adzan maka beliau berangkat pergi ke masjid. Hal tersebut merupakan pendapat Malik, “Dan membantunya”. Sedangkan dalam *Akhlak An-Nabi* dijelaskan bahwa Rasulullah SAW memperbaiki alas kakinya sendiri, menyapu rumahnya serta menjahit pakaiannya. Saat Aisyah ditanya, “Apa yang dilakukan Rasulullah SAW di dalam rumahnya?.” Ia menjawab, “Beliau merupakan manusia biasa diantara manusia, beliau membersihkan pakaiannya, memerah susu kbingnya serta melayani dirinya sendiri.

Dan yang terakhir, memberi nafkah kepada istri berupa seorang pembantu (perempuan). Ada yang berpendapat boleh lebih dari satu, sesuai dengan kekayaan serta kedudukan sosialnya. Hal ini merupakan suatu perkara yang berkaitan dengan tradisi yang merupakan syari’ah.<sup>61</sup>

Allah SWT berfirman, الطَّيِّبَاتِ مِنْ وَرَثَتِكُمْ “Dan memberimu rezeki dari yang baik-baik,” maksudnya adalah berupa buah-buahan, biji-bijian serta

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 358

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 358

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 359

hewan. أَفَبِالْبَاطِلِ “maka mengapakah kepada yang baṭil,” maksudnya adalah patung-patung. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. يُؤْمِنُونَ “Mereka beriman”. Qira’ah jumhur merupakan huruf (ي) sedangkan Abu Abd Ar-Rahman membacanya dengan huruf (ت). وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ ”Kepada nikmat Allah”, yang dimaksud ialah Islam. يَكْفُرُونَ هُمْ “Mereka mengingkari”.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 359-360

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Penafsiran Term *Banīn* Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَبْنَاءً وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ إِخْوَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أُمَّهَاتٍ وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ آبَاءً بِأَبْطَالٍ يُؤْمِنُونَ وَيُنْعَمُونَ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ

*Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” [QS. An-Nahl: 72]<sup>1</sup>*

Dalam menafsirkan QS. An-Nahl ayat 72, M. Quraish Shihab terlebih dahulu mengelompokkan ayat-ayat atau membuat kelompok terhadap ayat yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Dalam kelompok tersebut berisikan ayat dari QS. An-Nahl yang jumlahnya bervariasi pada tiap-tiap kelompok. Setelah itu, M. Quraish Shihab menyebutkan ayat yang hendak ditafsirkan satu demi satu pada tiap-tiap penafsiran. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab ialah menyingkap tiap-tiap kata dari aspek kebahasaan dengan cara mencari makna dasar beserta maknanya dari kata yang hendak di tafsirkan serta menyebutkan ayat-ayat lain ataupun hadis lain yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili serta menggunakan corak adaby ijtimai'i (sosial kemasyarakatan) yang membuat terlibatnya beberapa permasalahan-permasalahan social yang terjadi di masyarakat ke dalam penafsiran kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Dalam hal ini QS an-Nahl ayat 72 termasuk dalam kelompok V yang terdiri dari 12 ayat, yaitu dimulai dari ayat 65 sampai dengan 76. Dalam QS. An-Nahl ayat 65 membahas tentang nikmat dari Allah SWT yang berupa

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2019), h. 383

hujan. Dalam QS. An-Nahl ayat 66 membahas tentang nikmat Allah berupa susu yang dapat diambil dari beberapa ciptaanNya seperti halnya sapi, kerbau, dan unta. Dalam QS. An-Nahl ayat 67 membahas tentang nikmat dari Allah SWT yang berupa anggur dan kurma, yang mana dari keduanya bisa diambil manfaatnya. Dalam QS. An-Nahl ayat 68 dan 69 membahas tentang nikmat dari Allah SWT yang berupa madu yang berasal dari hewan lebah. Dalam QS. An-Nahl ayat 70 membahas tentang kekuasaan dari keesaan Allah SWT tentang perjalanan usia pada tiap-tiap manusia. Dalam QS. An-Nahl ayat 71 membahas tentang kekuasaan dari keesaan Allah SWT tentang perbedaan rezeki tiap-tiap manusia yang telah diatur olehNya. Dalam QS. An-Nahl ayat 72 membahas tentang nikmat dari Allah SWT yang berupa buah dari keberpasangan antar manusia yang berwujud seorang anak/keturunan. Dalam QS. An-Nahl ayat 73 dan 74 membahas tentang kecaman terhadap orang-orang yang tidak pandai bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Serta dalam QS. An-Nahl ayat 75 dan 76 membahas tentang kebathilan keyakinan orang kafir dengan menggunakan perumpamaan.<sup>2</sup> Dari keterangan-keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kelompok V QS. An-Nahl berisikan oleh beberapa ayat dari QS. An-Nahl membahas tentang keesaan Allah SWT serta nikmat-nikmat yang telah Allah ciptakan dan hadirkan untuk para hamba-hambaNya.

Dalam penafsirannya di kitab tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab memaknai بَيْنٌ sebagai ابن yang diartikan sebagai “anak” yang merupakan nikmat dari pernikahan serta anugerah dari Allah SWT kepada hambaNya yang telah menikah. Selain itu, M. Quraish Shihab juga menambahi penafsiran tentang بَيْنٌ perihal manusia yang mempunyai kecenderungan untuk hidup selamanya. Sadar akan hal yang mustahil tersebut, maka memiliki keturunan merupakan satu-satunya jalan keluar untuk

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 274-298

mempertahankan kelangsungan hidup manusia, melalui keturunan yang berperan sebagai perpanjangan dari kehidupan manusia. Andaikata pernikahan sudah tidak diakui lagi oleh masyarakat, terputusnya hubungan antara ayah dan anak, serta terhentinya keturunan manusia. Maka, sendi kehidupan bermasyarakat akan goyah serta hal tersebut akan mengantarkan manusia kepada kepunahan.<sup>3</sup>

## B. Penafsiran Term Banīn Menurut al-Qurtūbi dalam Tafsir al-Qurtūbi

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْوَابِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

*Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” [QS. An-Nahl: 72]<sup>4</sup>*

Dalam tafsir al-Qurtūbi, Imam al-Qurtūbi langsung menyebutkan ayat yang hendak ditafsirkan satu demi satu tanpa adanya pengelompokan ayat seperti halnya yang terjadi dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Setelah itu, Imam al-Qurtūbi menyingkap dari aspek kebahasaan yaitu mencari makna dasar beserta maknanya dari kata yang hendak di tafsirkan. Langkah selanjutnya ialah Imam al-Qurtūbi menyebutkan beberapa ayat al-Qur’ān yang lain ataupun hadis lain yang berkaitan atau mempunyai hubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Selanjutnya Imam al-Qurtūbi mencantumkan beberapa pendapat ulama’ di dalam penafsirannya mengingat corak yang digunakan pada kitab tafsir ini ialah fiqhi (hukum) dengan menyebutkan sumber dalilnya, mengutip pendapat ulama dengan menyebutkan sumber yang berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pembahasan serta mendiskusikan pendapat para ulama dengan menggunakan argumen masing-masing dan mengambil yang paling benar. Imam al-Qurtūbi menggunakan metode tahlili serta

<sup>3</sup> Ibid, h. 291

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..... h. 383

menggunakan corak fiqhi (hukum) yang membuat Imam al-Qurtubi merangkul para ulama' untuk mengetahui hukum yang paling tepat.

Imam al-Qurtubi memaknai بَيْنٌ sebagai ابن yang diartikan sebagai “anak”. Yang mana Imam al-Qurtubi menafsirkan bahwa anak merupakan nikmat pernikahan serta anugerah dari Allah SWT kepada hambaNya yang telah menikah. Pemaknaan dari imam al-Qurtubi yang menyebutkan bahwa بَيْنٌ diartikan sebagai “anak” sama halnya dengan Ibnu Qasim meriwayatkan dari Malik, ia berkata, “Dan aku bertanya tentang firman Allah SWT, بَيْنٌ وَحَفَدَةٌ ‘Anak-anak dan cucu-cucu’.<sup>5</sup> Selain itu, pemaknaan terhadap term بَيْنٌ yang dimaknai dengan ‘anak’ juga Ibnu al-Arabi mengatakan bahwa, “Yang paling jelas menurutku berkenaan dengan ungkapan بَيْنٌ وَحَفَدَةٌ adalah bahwa البنين adalah anak-anak kandung dari seorang pria.<sup>6</sup>

### C. Persamaan dan Perbedaan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Qurtubi dalam Menafsirkan Term Banīn

Penafsiran terhadap QS. An-Nahl ayat 72 oleh kedua mufassir yaitu M. Quraish Shihab dan Imam al-Qurtubi menghasilkan penafsiran yang sama dalam satu sisi, namun juga terdapat perbedaan dalam sisi yang lain. Hal tersebut dikarenakan oleh latar belakang pemikiran yang berbeda serta zaman yang berbeda.

Jika dilihat dari sistematika penafsirannya, baik M. Quraish Shihab maupun Imam al-Qurtubi. Mereka sama-sama menyebutkan ayat yang hendak ditafsirkan satu demi satu. Namun dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat-ayat terlebih dahulu sesuai dengan tema sebelum menafsirkan. Setelah itu, keduanya sama-sama menyingkap dari

<sup>5</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jam'i li Ahkam Al-Qur'an*, diterjemahkan: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 354

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 357

aspek kebahasaan yaitu mencari makna dasar beserta maknanya dari kata yang hendak di tafsirkan. Selanjutnya, baik keduanya akan menyebutkan ayat-ayat lain ataupun hadis lain yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Al-Qurtubi tidak hanya berhenti di situ, beliau mencantumkan beberapa pendapat ulama' di dalam penafsirannya dengan menyebutkan sumber dalilnya, mengutip pendapat ulama dengan menyebutkan sumber yang berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pembahasan serta mendiskusikan pendapat para ulama dengan menggunakan argumen masing-masing dan mengambil yang paling benar.

Dalam tafsirnya, baik M. Quraish Shihab dan Imam al-Qurtubi sama-sama memaknai *بَيْنٌ* sebagai *ابن* yang diartikan sebagai “anak”. Yang mana kedua mufassir sama-sama menafsirkan bahwa anak merupakan nikmat pernikahan serta anugerah dari Allah SWT kepada hambaNya yang telah menikah. Selain itu, M. Quraish Shihab juga menambahi penafsiran tentang *بَيْنٌ* perihal manusia yang mempunyai kecenderungan untuk hidup selamanya.

Sadar akan hal yang mustahil tersebut, maka memiliki keturunan merupakan satu-satunya jalan keluar untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, melalui keturunan yang berperan sebagai perpanjangan dari kehidupan manusia. Andaikata pernikahan sudah tidak diakui lagi oleh masyarakat, terputusnya hubungan antara ayah dan anak, serta terhentinya keturunan manusia. Maka, sendi kehidupan bermasyarakat akan goyah serta hal tersebut akan mengantarkan manusia kepada kepunahan.

Dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurtubi, beliau hanya menyebutkan bahwa anak merupakan nikmat yang disebabkan oleh keduanya (suami dan istri) secara bersama-sama. Imam Al-Qurtubi hanya mengatakan bahwa anak merupakan anugerah atau nikmat dari hasil pernikahan tidak menekankan seberapa pentingnya keturunan. Yang terpenting ialah umat islam tetap menjaga kehormatannya, dengan tidak melakukan pemenuhan kebutuhan biologisnya dengan tanpa akad nikah.

Meskipun keduanya sama-sama menggunakan metode tahlili dalam tafsirnya, namun antara keduanya terdapat perbedaan dalam hal corak penafsirannya, M. Quraish Shihab menggunakan corak adaby ijtima'i (sosial kemasyarakatan) sedangkan al-Qurtubi menggunakan corak fiqhi (hukum). Penulis menduga bahwa perbedaan kespesifikan yang ada dalam tafsir dilatarbelakangi oleh perbedaan fokus, masa, latar belakang penulisan tafsir maupun corak penafsiran. Yang mana jika dilihat dari penafsiran QS. An-Nahl:72 pada masing-masing kitab tafsir, M. Quraish Shihab fokus menafsirkan secara umum sedangkan al-Qurtubi lebih berfokus pada hukum-hukum yang berhubungan dengan permasalahan.

Berdasarkan hasil dari penafsiran M. Quraish Shihab dan Imam al-Qurtubi, penulis menangkap bahwa terdapat perbedaan pendapat menurut masing-masing mufassir. Meskipun jika dilihat secara sekilas 2 mufassir tersebut sama-sama menyatakan bahwa anak merupakan rezeki atau karunia dari Allah SWT, namun jika dilihat lebih detail terdapat perbedaan penafsiran antara keduanya seperti yang terdapat dalam tabel di bawah.

<b>Makna <i>Banīn</i> (QS. An-Nahl ayat 72)</b>		
<b>Mufassir</b>	M. Quraish Shihab	Imam al-Qurtubi
<b>Persamaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan corak tahlili</li> <li>• Menyingkap dari segi aspek Bahasa, بنين yang ditafsirkan sebagai ابن</li> </ul>	
<b>Perbedaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan corak adaby ijtima'i</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan corak fiqhi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengelompokkan ayat menjadi beberapa kelompok sebelum menafsirkan ayat demi ayat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• langsung menyebutkan ayat yang hendak ditafsirkan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mencantumkan ayat maupun hadis lain yang berhubungan dengan pembahasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mencantumkan ayat, hadis serta pendapat ulama. Beliau juga menyebutkan sumber yang berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pembahasan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menafsirkan بَيْنٌ sebagai nikmat dari pernikahan serta anugerah dari Allah kepada hambaNya yang telah melaksanakan pernikahan. M. Quraish Shihab juga menambahi bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk hidup selamanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menafsirkan بَيْنٌ sebagai nikmat dari pernikahan serta anugerah dari Allah kepada hambaNya yang telah melaksanakan pernikahan.</li> </ul>

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Term *banīn* dalam QS. An-Nahl ayat 72 antara M. Quraish Shihab dan Imam al-Qurtūbi

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Term *banīn* menurut M. Quraish Shihab dan Imam al-Qurṭubi.

Menurut M. Quraish Shihab *بَيْنٌ* diartikan dengan anak, dan anak ditafsirkan sebagai nikmat atas pernikahan serta anugerah dari Allah SWT terhadap hambaNya yang telah menikah. Selain itu, M. Quraish Shihab juga menambahi dalam penafsirannya bahwa manusia cenderung memiliki keinginan untuk hidup selamanya. Akan tetapi sebab manusia juga menyadari bahwa hal tersebut mustahil untuk terjadi, maka manusia menentukan jalan keluar untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui keturunan. Imam Al-Qurṭubi juga mengartikan *بَيْنٌ* dengan anak, dan anak ditafsirkan sebagai nikmat atas pernikahan serta anugerah dari Allah SWT terhadap hambaNya yang telah menikah.

2. Persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Imam al-Qurṭubi dalam menafsirkan term *banīn* dalam QS. An-Nahl ayat 72. Persamaan penafsiran terletak pada metode yang digunakan, baik M. Quraish Shihab maupun Imam al-Qurṭubi sama-sama menggunakan metode tahlili dalam menafsirkannya. Selain itu keduanya sama-sama menyingkap dari aspek kebahasaan, term *بَيْنٌ* dalam QS. An-Nahl ayat 72 dikatakan berasal dari *lafaz* *ابن* yang memiliki arti “anak”. Perbedaan penafsiran antar kedua mufassir terletak pada corak yang digunakan oleh keduanya, M. Quraish Shihab menggunakan corak adaby ijtimai yang bisa dilihat dalam tafsirnya yang selalu menyelipkan permasalahan social yang terjadi di tengah masyarakat. Sedangkan Imam al-Qurṭubi

menggunakan corak fiqhi, yang mana beliau selalu menambahkan pendapat-pendapat dari para ulama' fiqih terkait dengan ayat yang sedang dibahas. Perbedaan lainnya terdapat dalam sistematika penafsirannya, dalam tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat-ayat yang hendak di tafsirkan sebelum menafsirkannya. Sedangkan Imam al-Qurṭubi kangsung menyebutkan ayat yang hendak ditafsirkan tanpa mengelompokkannya terlebih dahulu. Selain itu dalam menafsirkan term *banīn* kedua mufassir juga memiliki sedikit perbedaan, yang mana Imam al-Qurṭubi menafsirkan *banīn* sebagai nikmat atas pernikahan serta anugerah dari Allah SWT terhadap hambaNya yang telah menikah. Meskipun M. Quraish Shihab juga mengatakan hal yang demikian, namun M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa keturunan merupakan jembatan untuk mempertahankan hidupnya dan menjaga kelangsungan hidup manusia. Secara tidak langsung M. Quraish Shihab mengatakan bahwa keturunan harus ada di tengah suatu pernikahan.

## **B. Saran-saran**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bukanlah sebuah penelitian yang bersifat final, oleh sebab itu penulis masih memberikan ruang kepada peneliti yang lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Penulis menyarankan peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut perihal permasalahan *banīn* dengan menggunakan kajian yang berbeda, seperti tematik ataupun tetap menggunakan kajian tafsir komparasi namun dengan mufassir yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Kecerdasan Ke-Nabian Prophetic Intelligence: Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2006.
- Ahmad, Abi Husain, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Beirut: Dārul Majīd, Jilid 1, 1991.
- Al-Asfahani, Raghīb, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*, tt.
- Al-Farmawy, Abdul Hayy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim, dan Utsman, Muhammad Hamid, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Munawar, Said Agil Husein, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Anwar, Mauluddin, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Berutu, Ali Guno, *Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, tt.
- Budiana, Yusuf, dan Gandara, Sayiid Nurlie, "Kekhasan Manhaj Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", Bandung: *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1 No. 1 (2021).
- Efendi, Nur, *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan komprehensif*, Yogyakarta: Kalimedi, 2016.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoever, tt.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Nasution, H. Harun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan Merah, 1988.
- Hayati, Agustina Nur, "Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur'an", *ASAS*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2011).
- Helim, Abdul, *Maqasid al-Shari'ah versus Usul Al-Fiqh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- Ichwan, Mohammad Nor, *M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2013.
- Ismali, Muhammad, dan Makmur, “Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’ān”, Pare-pare: *Jurnal PAPPASANG*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2020).
- Kasmanti, “Lafaz Kalam dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisis Semantik”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2008.
- Kusmana, *M. Quraish Shihab: Membangun Citra Institusi*, Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002.
- Lajnah Pentashihan Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 2019.
- Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik; Analisis Historis-Methodologis*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, Cet. 1, 2015.
- Munir, Ahmad, dan Tarbawi, Tafsir, *Mengungkap Pesan Al-Qur’ān tentang Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Mustaqim, Abdul, “Berbagai penyebutan Anak dalam Al-Qur’ān: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur’anic Parenting”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1 (2015).
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Ni’mah, Ma’sumatun, *Pernikahan dalam Syari’at Islam*, Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Rosyidah, Ainur, “Penafsiran Ayat-ayat Nikah dalam al-Qur’ān surah al-Baqarah, al-Nisaa’, al-Nuur, al-Ahzāb (Telaah Komparatif dalam Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Qur’ān al-‘Azim)”, Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur’ān: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Sya’at dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur’ān*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- Shihab, M. Quraish, *Pengantin Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *TAFSIR AL-MISHBĀH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 1, 2004.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Jilid XV, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryadilaga, M. Alfatih, (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Wartini, Atik, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studika Islamika*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2014).
- Wibisana, Wahyu, "Pernikahan dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14, No. 2 (2016).
- Yunus, Mahmud, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, PT Hidakarya Agung, 2004.
- Zaki, Muhammad, "Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam", *ASAS*, Vol. 6, No. 4 (2014).
- Zamzami, Mohammad Subhan, "Tafsir Ideologis dalam Khazanah Intelektual Islam", *Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2014).
- Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Imam Syafi'I 2*, Jakarta: Almahira, 2012.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : HIKMIATUL ALIYAH  
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 18 Agustus 1999  
Alamat Asal : Ds. Grogolan 5/3, Kec. Dukuhseti, Kab. Pati  
Email : *hikmiaaa@gmail.com*

**Pendidikan Formal**

1. MI Minsyaul Wathon, Grogolan, Pati (2006 - 2011)
2. MTs. Misnyaul Wathon, Grogolan, Pati (2011 - 2014)
3. MA Salafiyah, Kajen, Pati (2014 - 2017)
4. UIN Walisongo, Semarang (2017 - sekarang)

**Pendidikan Non Formal**

Pondok Pesantren Riyadlul Ma'la Al-Amin